

Dr. Hj. Ida Umami, M. Pd, Kons.

BIMBINGAN
DAN KONSELING
DALAM PENDIDIKAN

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

© Dr. Hj. Ida Umami, M. Pd, Kons.

Editor : Suhendi, M. Pd
Penata Letak : A. Jamroni
Desain Cover : Kaukaba Art
Pracetak : Saiful Amin Ghofur

Cetakan pertama, 2014
x + 122 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN:

Diterbitkan oleh:

STAIN Jurai Siwo Metro Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus Kota Metro Lampung
Telp. 0725-41507, fax. 0725-47296

Bekerjasama dengan:

Kaukaba Dipantara
(Anggota IKAPI)
Krapyak Kulon RT 05 No. 188
Sewon, Bantul, Yogyakarta
Telp/Fax. 0274-387435
BB 7D341F0F

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Subhanallah Walhamdulillahi Walaailahailallahu Allahu Akbar. Tiada kata yang lebih indah untuk mengawali kajian kita tentang Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan kecuali pujian serta rasa syukur atas kemahabesaran Allah atas nikmat dan karunia yang tiada terhitung jumlahnya. Shalawat dan salam tentu saja selalu tersanjungkan keharibaan Baginda Rosullah sebagai pemberi petunjuk jalan serta pemberi syafaat di Yaumul Hisab.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus diintegrasikan dengan keseluruhan upaya pendidikan, oleh karena itu, bimbingan dan konseling adalah pelayanan yang bersifat psiko paedagogis. Oleh karea itu, Pemahaman pendidik tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam program pendidikan yang fokus pada pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya *high-touch* di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi

peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Oleh karena itu, buku ini penting untuk dijadikan pedoman, rujukan dan pegangan baik untuk para guru kaitannya dengan peranya sebagai pendidik dan pembimbing, tenaga kependidikan, praktisi pendidikan maupun masyarakat luas.

Terciptanya buku ini tentu saja dikarenakan banyak peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang tidak terhinga disampaikan kepada para pihak yang telah telah membantu. Terakhir, kritik dan saran selalu kami harapkan dan semoga kita semua mendapatkan ampunan dari Allah dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang beruntung. Amin 3x Yaa Rabbal Alamin.....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Lampung, 20 Nopember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR-----	iii
DAFTAR ISI-----	v
BAB I	
PENDAHULUAN -----	1
A. Kondisi Umum Pendidikan Di Indonesia -----	1
B. Kondisi dan Fenomena Sekolah-----	3
BAB II	
PEMAHAMAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK -----	5
A. Pemahaman Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing terhadap Hakekat Peserta Didik-----	5
B. Peran Pendidik dan Pembimbing dalam Proses Pembelajaran yang Efektif-----	8
BAB III	
HAKEKAT PESERTA DIDIK DALAM KEILMUAN PENDIDIKAN-----	13

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

BAB IV

HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA

DALAM UPAYA PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN-----	17
A. Pandangan tentang Hakekat Manusia	
Sebelum Abad XX-----	17
B. Pandangan tentang Hakekat Manusia Abad XX-----	20

BAB V

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN SEBAGAI INTI

PENGEMBANGAN HARKAT DAN MARTABAT

KEMANUSIAAN MANUSIA -----	25
A. Manusia adalah Makhluk yang Paling Sempurna -----	25
B. Manusia sebagai Makhluk yang Tertinggi Derajatnya -	30
C. Makhluk yang Beriman dan Bertakwa -----	31
D. Makhluk yang Menjadi Khalifah di Bumi -----	34
E. Makhluk yang Memiliki Hak Asasi Manusia (HAM) --	36

BAB VI

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA

PENGEMBANGANDIMENSI KEMANUSIAN

PESERTA DIDIK-----	43
A. Dimensi Kefitrahan-----	43
B. Dimensi Keindividualan -----	46
C. Dimensi Kesosialan-----	49
D. Dimensi Kesusilaan -----	50
E. Dimensi Keberagamaan-----	52

BAB VII

PENGEMBANGAN PANCADAYA SISWA MELALUI

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING -----	53
A. Daya Taqwa-----	53
B. Daya Cipta -----	54
C. Daya Rasa -----	56
D. Daya Karsa-----	58
E. Daya Karya -----	60

BAB VIII	
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING-----	63
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling-----	63
B. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling-----	66
BAB IX	
APLIKASI KEWIBAWAAN (<i>HIGH TOUCH</i>) DAN	
KEWIYATAAN (<i>HIGH TECH</i>) DALAM PENDIDIKAN	
DAN BIMBINGAN -----	69
A. Tujuan Pendidikan-----	69
B. Hakekat Peserta Didik dan Pendidik -----	71
C. Pendidik -----	72
G. Proses Pembelajaran -----	73
BAB X	
DIMENSI KEMANUSIAAN DAN PANCADAYA	
DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN-----	79
A. Dimensi Kemanusiaan dan Pancadaya	
dalam Proses Pembelajaran -----	79
B. Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik	
dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran-----	82
C. Pendidik dan Aplikasi Kewiyataan	
dalam Proses Pembelajaran -----	92
BAB XI	
URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH---	95
BAB XII	
PERAN BIMBINGAN DALAM PENINGKATAN	
PRESTASI BELAJAR -----	99
A. Definisi Belajar-----	99
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar -----	102
C. Kegiatan Belajar dan Masalahnya -----	103
DAFTAR RUJUKAN -----	109
BIODATA PENULIS-----	121

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN

B A B I

PENDAHULUAN

A. Kondisi Umum Pendidikan Di Indonesia

Gerakan reformasi telah berjalan beberapa tahun; namun, agenda reformasi belum banyak yang berhasil dilaksanakan. Salah satu agenda reformasi yang sangat strategis adalah membawa masyarakat dan bangsa Indonesia ke tengah-tengah persaingan global melalui peningkatan program pendidikan secara berkesinambungan.

Setiap usaha untuk meningkatkan program pendidikan akan sangat berarti apabila melibatkan pendidik, karena pendidik merupakan kunci yang berada pada titik sentral dari setiap reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitatif.¹ Mengingat peran pendidik yang strategis dalam menentukan kualitas pendidikan itu, diperlukan syarat-syarat kepribadian dan profesional seorang pendidik untuk memikul tanggung jawabnya sebagai pendidik yang melaksanakan program-program pendidikan.

Program-program pendidikan yang diagendakan pemerintah Indonesia telah diupayakan pelaksanaannya baik melalui pergantian/perbaikan kurikulum maupun melalui perbaikan komponen-komponen pendidikan lainnya seperti sarana

1 Prayitno. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.2002. hal 25

prasarana, penambahan anggaran pendidikan, ketenagaan melalui pelaksanaan sertifikasi pendidik yang telah diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dan aturan perundangan turunannya.

Upaya peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan, seminar, dan lokakarya, bahkan melalui pendidikan formal, dengan menyekolahkan pendidik pada tingkat yang lebih tinggi. Kendatipun dalam pelaksanaannya masih jauh dari harapan, dan banyak penyimpangan, namun upaya tersebut paling tidak telah menghasilkan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik memiliki ijazah pendidikan tinggi². Latar belakang pendidikan pendidik ini mestinya berkorelasi positif dengan kualitas pendidikan, bersamaan dengan faktor lain yang mempengaruhinya. Namun kenyataannya, upaya-upaya tersebut belum banyak membawa hasil. Mutu pendidikan kita secara nasional masih dianggap rendah. Walaupun berbagai upaya untuk memperbaikinya sudah banyak dilakukan pemerintah.

Dalam praktek pendidikan sehari-hari menurut Prayitno, masih banyak pendidik yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam menunaikan tugas dan fungsinya. Kesalahan-kesalahan tersebut seringkali tidak disadari oleh para pendidik, bahkan masih banyak di antaranya yang menganggap hal itu sebagai sesuatu yang biasa dan wajar.³ Padahal, sekecil apapun kesalahan yang dilakukan pendidik, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik.

Sebagai manusia biasa, tentu saja pendidik tidak akan terlepas dari kesalahan baik dalam perilaku maupun dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai fasilitator pendidikan, namun bukan berarti kesalahan pendidik harus dibiarkan dan tidak dicarikan cara pemecahannya. Pendidik harus mampu memahami kondisi-kondisi yang memungkinkan dirinya berbuat salah, sebab hal yang terpenting bagi pendidik adalah pengendali diri dan kemampuan

2 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005. Hal 102

3 Prayitno. *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.2005. hal. 12

menghindari kesalahan-kesalahan terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan pemerintah dalam upaya peningkatan proses pembelajaran dan mutu pendidikan sudah selayaknya berorientasi kepada kebutuhan riil/aktual di lapangan. Prayitno mengemukakan bahwa pendekatan “perca-perca” atau tambal sulam yang digunakan selama ini harus diganti dengan pendekatan yang berorientasi pada “*basic needs*” dalam pendidikan, dengan mengaplikasikan ilmu pendidikan.⁴ Pendekatan ini diperlukan karena rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disinyalir karena pendidik-pendidik belum melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan ilmu pendidikan terutama belum mengaplikasikan *high-touch* dan *high-tech*. Aplikasi ilmu pendidikan yang bernuansa *high-touch* dan *high-tech* ini dalam proses pembelajarannya merupakan “kebutuhan dasar” dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

B. Kondisi dan Fenomena Sekolah

Di lapangan persekolahan, misalnya penjabaran kurikulum berbasis kompetensi (KBK tahun 2004) ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (selanjutnya disingkat KTSP) sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006, belum dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan ketentuan sebagaimana mestinya. Akibatnya proses pembelajaran menjadi kering dan gersang serta membosankan bagi peserta didik. Kondisi ini juga diperparah dengan program pemerintah berkenaan dengan tenaga kependidikan, khususnya pendidik yang belum menyentuh akar permasalahan yang sebenarnya, sebab proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dalam kelas belum menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi riil/aktual yang ada di lapangan, sehingga penanganan yang diupayakan pemerintah belum tepat isi dan sasaran.

Proses pembelajaran, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pendidik tentang peserta didiknya. Hal ini

4 Ibid., hal . 6

dikarenakan pandangan pendidik terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada peserta didiknya. Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, sebab dalam setiap pembelajaran peserta didik tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi melibatkan potensinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik, yaitu hasil belajar yang bermakna, komprehensif, dan berguna dalam kehidupan peserta didik.

Dari paparan kondisi umum pendidikan di Indonesia di atas dapat dikemukakan bahwa secara umum mutu dan kualitas pendidikan terutama aplikasi *high touch* dan *high tech* perlu ditingkatkan melalui upaya yang sesuai dengan situasi dan kondisi riil di sekolah.

B A B I I

PEMAHAMAN GURU TERHADAP PESERTA DIDIK

A. Pemahaman Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing terhadap Hakekat Peserta Didik

Allah SWT menciptakan manusia dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang tinggi. Harkat dan martabat manusia mencakup hakekat manusia yang meliputi manusia sebagai makhluk: paling sempurna, paling tinggi derajatnya, makhluk yang bertaqwa dan pemilik hak asasi manusia; dimensi kemanusiaan meliputi dimensi: kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan dan dimensi keberagamaan; dan pancadaya meliputi daya: taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya. Apabila harkat dan martabat manusia ini dikembangkan, maka manusia akan mencapai derajat kemuliaan yang tinggi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan dan melatih banyak segi potensi pribadi peserta didik, meliputi hakekat kemanusiaan, dimensi dan pancadayanya dalam proses pembelajaran.

Pemahaman pendidik tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam program pendidikan yang fokus pada pengembangan segenap potensi peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki peserta didik melalui teraplikasikannya *high-touch* di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran

yang diselenggarakannya. Sebaliknya, pendidik yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktik-praktik pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya potensi peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan pendidik yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.

Di sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui hakekat peserta didik secara baik dan benar. Akibatnya dalam proses pembelajaran, belum sepenuhnya terlihat adanya internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup berbagai dimensi kemanusiaan dan pancadaya mereka. Kenyataan ini dapat terlihat pada adanya perlakuan-perlakuan yang kurang mendidik dari pendidik terhadap peserta didik, antara lain, membentak di depan umum, melabeli dengan gelar yang buruk, seperti Si Bodoh, Si Tolol dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan Robinson menyimpulkan bahwa pemberian label kepada peserta didik di sekolah memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan atau kegagalan peserta didik. Label yang buruk akan menyebabkan peserta didik identik dengan label yang diberikan. Sedangkan label yang baik akan meningkatkan harapan yang besar bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan.⁵

Tindakan-tindakan pendidik yang kurang memahami hakekat peserta didik tersebut pada akhirnya, mengakibatkan peserta didik merasa kurang dihargai. Hal itu, menimbulkan kondisi yang kurang kondusif dalam belajar dan kurang memberikan kemungkinan terhadap terkembangkannya seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi, malahan akan cenderung mematikannya.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Made Pidarta tentang pengembangan afeksi dalam proses pembelajaran menyimpulkan

5 Robinson, Philip. (1986). *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan*, (penerjemah: Hasan Basri. Jakarta: Rajawali. 1990. hal. 191

bahwa masih diperlukannya peningkatan pemahaman pendidik tentang hakekat manusia yang melekat pada diri peserta didik. Sehingga pendidik dapat menghormati harkat dan martabat peserta didik melalui pengembangan afeksi belajar yang menyatu dengan pengembangan kognitif dan psikomotorik pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari, sebab pemahaman pendidik terhadap peserta didik dipandang sebagai unsur yang penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pemahaman dan pandangan pendidik tersebut di atas membawa implikasi dalam interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi pendidikan. Dalam setiap interaksi proses pembelajaran, terkandung unsur saling memberi dan menerima, baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Interaksi itu ditandai dengan adanya unsur pendidik dan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, di samping metode/teknik dan gaya pendidik sebagai strategi untuk menciptakan proses pembelajaran, selain unsur-unsur lain yang terkait.

Berdasarkan fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, dirasakan mendesak adanya usaha yang mengarah kepada perbaikan pemahaman pendidik terhadap hakekat kemanusiaan peserta didik secara memadai khususnya dan orientasi pendidikan pada umumnya. Dengan pemahaman penuh pendidik terhadap hakekat peserta didik, proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akan dapat diwujudkan seirama dengan segenap potensi yang dimiliki peserta didik yang dikenal baik oleh pendidik.

Dari paparan pemahaman tentang hakekat peserta didik oleh pendidik di atas dapat dikemukakan bahwa kurang teraplikasikannya *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran dimungkinkan karena pemahaman pendidik yang kurang tentang hakekat dan dimensi kemanusiaan serta pancadaya, sehingga pengembangannya melalui proses pembelajaran masih kurang optimal.

B. Peran Pendidik dan Pembimbing dalam Proses Pembelajaran yang Efektif

Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Esensi permasalahan peningkatan profesionalisme pendidikan menurut Winarno adalah masalah akuntabilitas pendidik. Ia melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau “*pentip*” (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan).⁶

Pendidik secara leluasa “*mementip*” peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan mungkin bisa merapuhkan dan bahkan mematikannya. “*Pentip*” dapat menimbulkan berbagai permasalahan belajar dan permasalahan umum lainnya (Hasil penelitian Ida Umami, 2004).⁷ Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayitno., dkk yang mengungkapkan banyaknya permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan pembelajaran yang kurang mengindahkan *high touch* (*human related*) tetapi terfokus pada aspek *high tech* (*task-related*) saja.

Kelas yang efektif ditunjang iklim sekolah yang memfasilitasi tugas pendidik menjadikan semua ruang kelas sebagai *effective classrooms*. Kelas efektif tersebut ditandai dengan *high-touch* yang diaplikasikan pendidik melalui pemberdayaan peserta didik berupa keterlibatan aktif mereka pada setiap proses pembelajaran yang ditandai dengan kesenangan mereka melaksanakan kegiatan rutin di kelas. Mohd Ansyar juga mengemukakan bahwa diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom change*) sesuai konsep pembelajaran yang baik. Sehingga banyak kelas harus berfungsi sebagai basis

6 Winarno Surachmad. (2005). *Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan*. Makalah Disampaikan pada *Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP.2005*. hal. 3

7 Ida Umami. (2004). *Persepsi Peserta didik tentang Konsep dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Padang *Skolar Jurnal Pendidikan* Volume 5, No. 2, Desember 2004.: PPS UNP.

pembelajaran dari pada sebagai arena pengajaran.⁸

Hal senada dikemukakan oleh Prayitno bahwa peristiwa pendidikan yang kondusif hanya akan terjadi apabila situasi pendidikan tumbuh dan berkembang melalui teraktualisasinya *high-touch* yang salah satunya dapat tercermin melalui gaya yang ditampilkan pendidik dalam proses pembelajaran sebagai wahana relasi antara pendidik dengan peserta didik.⁹ Relasi kedua belah pihak tersebut merupakan syarat terjadinya situasi pendidikan yang mengaplikasikan *high touch* tersebut. Melalui gaya yang ditampilkan dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat menjamin kepastian untuk tumbuh kembangnya situasi pendidikan tersebut.

Kenyataan bahwa pendidik sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan kebutuhan peserta didik yang sangat menginginkan penampilan pendidik yang tidak pemarah/emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian. Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/penampilan pendidik yang cenderung memposisikan peserta didik pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan *high touch* membuat peserta didik kurang bergairah mengikuti pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif

8 Mohd Ansyar. *Sekolah Efektif*. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*: PPS UNP 22 Oktober 2005.

9 Prayitno. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP. 2002. 24

dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai. Hal ini semua tidak serasi dengan penerapan ilmu pendidikan yang konter produktif terhadap upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meminimalkan pengajaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan di atas dalam rangka upaya penerapan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik, mendesak untuk diungkapkan gambaran secara lebih pasti dan mendalam berkenaan dengan penerapan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran. Aplikasi *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran secara umum di sekolah masih kurang. Pemahaman pendidik tentang hakekat kemanusiaan dan dimensi-dimensi kemanusiaan serta pancadaya yang dimiliki oleh peserta didik dan aplikasinya terhadap proses pembelajaran sangat penting dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Aplikasi ini tentu saja tertuang dalam peran guru baik sebagai pendidik dan pengajar serta pelatih dan terutama dalam tugas guru sebagai pembimbing. Melalui sinergi tugas guru ini maka tujuan pendidikan dan mutu pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

Dengan dituntutnya pendidik agar bertanggung jawab secara profesional untuk melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan praktik pendidikan yang berlandaskan kaidah-kaidah keilmuan pendidikan, seorang pendidik perlu memahami, menghayati dan menerapkan kaidah-kaidah keilmuan pendidikan khususnya berkenaan dengan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Pemahaman pendidik tentang hakekat peserta didik dan aplikasinya melalui penerapan kewibawaan (*high-touch*) dalam setiap proses pembelajaran, sebab tanpa mempraktikkan *high touch*

itu, proses pembelajaran akan fokus pada pengajaran (peserta didik sebagai objek pengajaran pendidik) dari pada pembelajaran (peserta didik sebagai subjek pendidikan).

Dengan pembatasan ini penulis lebih memfokuskan penelitian kepada situasi dan kondisi hubungan interpersonal (*high touch*) antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya sebagaimana tersebut pada nomor 2, 3, 7, 8 dan 9 pada butir-butir identifikasi masalah di atas. Penelitian ini tidak mengungkap pemahaman pendidik tentang peserta didik ditinjau dari pendapat peserta didik dengan alasan pemahaman pendidik yang dimaksudkan itu berada pada tataran atau ranah kognitif yang tidak jelas nampak dan terlihat nyata atau dipahami oleh peserta didik.

Gambaran berkenaan dengan pemahaman pendidik tentang peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran mencakup; tingkat pemahaman pendidik tentang peserta didik aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch* menurut pendidik dan peserta didik serta profil aplikasi pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan pemahamannya tentang hakekat peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran melalui penerapan *high touch*, sehingga setiap proses pembelajaran tersebut diwarnai dengan penghargaan yang tinggi terhadap peserta didik.

B A B I I I

HAKEKAT PESERTA DIDIK DALAM KEILMUAN PENDIDIKAN

Manusia merupakan unsur utama dan terutama dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu menurut Redja Mudyahardjo pemahaman tentang manusia dalam kaitannya dengan peristiwa pendidikan terutama pemahaman pendidik tentang peserta didik sangat diperlukan.¹⁰ Pemahaman dalam dapat didefinisikan sebagai pengertian yang banyak tentang sesuatu, tindakan yang didasarkan atas sifat, dan bentuk keyakinan, serta proses atau perbuatan serta cara memahami. Dengan demikian, dalam definisi ini pemahaman mencakup aspek kognitif dan afektif.

Tallent mengemukakan bahwa pengertian pemahaman lebih kompleks dari perspsi, karena dalam pemahaman terkandung unsur pengetahuan dan keyakinan serta sikap seseorang terhadap sesuatu.¹¹ Sebaliknya, Zimbardo lebih memaknai pemahaman sebagai pengetahuan dan keyakinan seseorang tentang sesuatu di luar dirinya.¹² Unsur definisi yang dikemukakan oleh Zimbardo berupa pengetahuan ini ternyata juga masuk dalam cakupan definisi yang dikemukakan sebelumnya. Makna pemahaman juga bisa langsung dihubungkan dengan proses komunikasi, sehingga

10 Redja Mudyahardjo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.2006. hal. 56

11 Tallent, Norman. *Psychology of Adjustment, Understanding Ourselves and Others*. New York: Litton Educational Publishing. 1978. Hal. 56

12 Zimbardo, Philip. *Psychology and Life. Tenth Edition*. USA: Scott, Foresman and Company. 2000

pemahaman didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan serta cara memahami diri sendiri dan orang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pemahaman telah terkandung aspek, keyakinan, sikap dan perbuatan memahami sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidik tentang peserta didik adalah pengetahuan, proses dan perbuatan/perilaku serta bentuk keyakinan pendidik tentang diri peserta didik berkenaan dengan aspek-aspek kemanusiaan dan perbedaan individual serta potensi-potensinya.

Praktik pendidikan merupakan wujud kegiatan pengembangan peserta didik, khususnya peserta didik di sekolah. Praktik pendidikan tersebut menurut, harus memenuhi beberapa komponen pokok keilmuan pendidikan yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik dan proses pembelajaran. Unsur-unsur pokok saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur pokok keilmuan pendidikan tergambar pada diagram berikut ini:

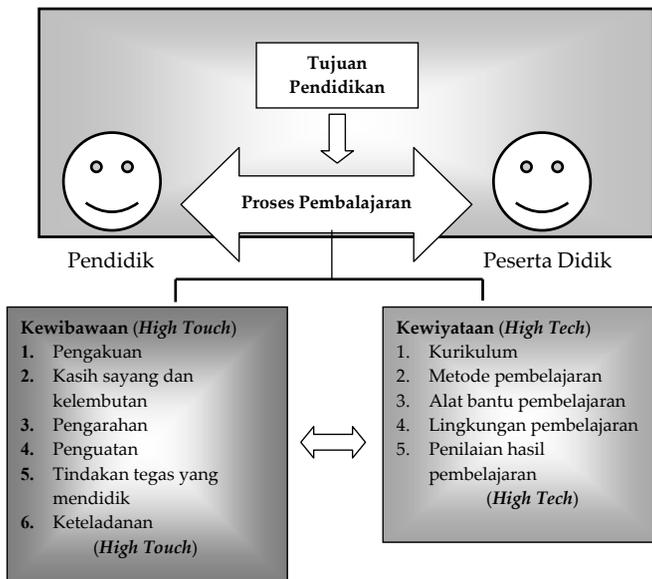


Diagram 1: Komponen situasi pendidikan

Diagram 1 menggambarkan sosok keilmuan pendidikan yang di dalamnya terdapat empat komponen. Tujuan pendidikan merupakan dasar komponen situasi pendidikan yang diturunkan dari tujuan kehidupan kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Tujuan pendidikan inilah yang hendak diraih oleh peserta didik. Eksistensi dan posisi peserta didik dalam rangka mengembangkan diri dengan harkat dan martabat kemanusiaannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik merupakan subjek yang menjadi unsur, arah dan sasaran kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam situasi pendidikan. Pendidik, merupakan komponen situasi pendidikan yang berada pada posisi aktif mengembangkan proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki wawasan yang luas tentang tujuan pendidikan.

Pemeran utama dalam proses pembelajaran menurut Kunandar, adalah peserta didik dan pendidik, dengan isi dan arah kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³ Kondisi yang perlu dikembangkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran adalah diaplikasikannya kewibawaan (*high-touch*) dan kewiyataan (*high-tech*). Kewibawaan (*high-touch*) meliputi: (a) pengakuan, (b) kasih sayang dan kelembutan, (c) penguatan, (d) pengarahan, (e) tindakan tegas yang mendidik, dan (f) keteladanan. Sedangkan kewiyataan (*high-tech*) meliputi: (a) kurikulum, (b) metode pembelajaran, (c) alat bantu pembelajaran, (d) lingkungan pembelajaran, dan (e) penilaian hasil pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pendidikan terdapat beberapa unsur/komponen yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu komponen pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan tujuan pendidikan sebagai kesatuan system yang antara system yang satu dengan yang lainnya saling mendukung. Apabila salah satu system mengalami kekurangan akan mengganggu kerja system lain.

13 Kunandar. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2007

B A B I V

HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA DALAM UPAYA PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

Tujuan pendidikan dan komponen lain dalam keilmuan pendidikan terkait erat dengan hakekat dan martabat manusia. Oleh karenanya, pembahasan tentang hakekat manusia perlu dikemukakan terlebih dahulu.

Pembahasan tentang manusia menjadi dasar bagi kajian teori dan praktik pendidikan. Menurut Emma Zain dan Djaka Dt. Sati, filsafat tentang manusia adalah hasil pemikiran sedalam-dalamnya, setinggi-tingginya, seluas-luasnya, dan setuntas-tuntasnya tentang hakekat manusia menjadi sumber yang melandasi teori dan praktik pendidikan.¹⁴ Satu persatu diuraikan pada bahasan berikut.

A. Pandangan tentang Hakekat Manusia Sebelum Abad XX

Pandangan tentang hakekat manusia sebelum abad XX dipelopori oleh beberapa tokoh/ahli filsafat yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa aliran, antara lain sebagai berikut:

1. Aliran Materialis

Aliran materialisme berpandangan bahwa pada hakekatnya manusia merupakan makhluk jasmani semata. Pandangan

¹⁴ Emma Zain dan Djaka Dt. Sati. *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya. 1997

materialisme, baik yang kolot maupun yang modern berpendapat bahwa pada hakekatnya manusia itu akhirnya tak lain dan tak bukan, kecuali benda dunia seperti benda-benda yang lainnya. Manusia hanyalah barang material yang merupakan *resultante* atau akibat dari proses unsur-unsur kimia. Sebaliknya, pandangan aliran materialisme terhadap manusia adalah apa yang nampak sebagai wujudnya, terdiri dari zat yang bersifat material (darah, daging dan tulang). Manusia tunduk dan terlibat dengan hukum alam sebab akibat (kausalitas) dan hukum objektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan materialisme, manusia adalah makhluk reaksi, yang pola reaksinya disimpulkan sebagai satu stimulus respon. Aplikasi teori ini dalam pendidikan adalah bahwa peserta didik memerlukan program pengalaman dan latihan.

2. Aliran Spiritualis

Tokoh aliran Spiritualis antara lain Socrates dan Plato (dalam Nel Noddings), berpendapat bahwa pada hekekatnya manusia memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda dan mereka harus dididik sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.¹⁵ Mereka tidak harus mendapatkan pendidikan yang sama tetapi disesuaikan dengan bakat dan minat serta potensi yang dimilikinya.

Tokoh aliran spiritualisme yang lain adalah Thomas Aquino. Ahmad Mahmud Shubhi mengemukakan bahwa pendapat Thomas Aquino lebih menekankan pada pengertian manusia sebagai individu yang merupakan satu substansi, yang terdiri atas dua prinsip yakni prinsip jasmani dan prinsip rohani/jiwa.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aliran spiritualisme pada dasarnya berpandangan bahwa pada hakekatnya manusia bukan hanya sekedar benda tetapi terdapat suatu prinsip yang bukan *resultante* dari suatu proses kimiawi belaka. Oleh karena itu, manusia harus dipandang sebagai pribadi yang utuh dan menyeluruh dari aspek badan dan jiwa.

15 Nel Noddings. *Philosophy of Education*. USA: Westview Press. 1995. Hal, 9

16 Ahmad Mahmud Shubhi.. *Filsafat Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001

3. Aliran Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme menurut Zainal Abidin (2002:23) berpandangan bahwa pada hakekatnya manusia memiliki tubuh dan kesadaran. Pusat kendali atau dorongan perilaku manusia dikendalikan oleh faktor internal (intensionalitas) dan tabiat manusia pada dasarnya baik (suara hati). Dengan demikian, menurut aliran ini posisi manusia adalah bebas (indeterministik).

Pelopop aliran eksistensialisme antara lain adalah Soren Kierkegaard yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme. Menurut Soren Kierkegaard, bahwa hakekat manusia adalah suatu realitas yang kongkrit, manusia berada berarti mengalami diri sendiri dalam kompleks yang kongkrit, yakni di hadapan Tuhan dengan menyadari keadaannya dalam dosa. Akibatnya manusia menurut pandangan aliran ini selalu dalam ketakutan dan ketidakpastian.

Tokoh aliran eksistensialisme lainnya adalah Jean Paul Sartre, yang mengemukakan bahwa Sartre memandang eksistensi manusia karena perbuatannya. Oleh karena itu manusia juga dapat mendobrak konstruksinya dan tidak ada hukum, ikatan atau norma dan juga moral. Sedangkan tokoh aliran eksistensialisme lainnya adalah Rousseau. Sebagai salah satu tokoh aliran eksistensialisme, Rousseau mengemukakan bahwa manusia dilahirkan memiliki kesadaran yang baik dan mengalami perubahan yang berbeda karena dipengaruhi oleh benda-benda dan lingkungan di sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan aliran eksistensialisme manusia memiliki potensi dan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus menghargai peserta didik, karena sesuai dengan kodratnya, anak dilahirkan memiliki potensi perbedaan individual.

4. Aliran Fenomenologis

Aliran fenomenologis antara lain dipelopori oleh Edmund Husserl berpendapat bahwa untuk memahami manusia tidak dapat dilepaskan dari penampakan, gejala atau lapangan fenomenalnya. Tokoh aliran fenomenal yang lainnya yakni Max Scheler

mengemukakan bahwa manusia harus dipandang sebagai hewan yang menurut konstitusinya sakit sehingga manusia selalu gelisah, tidak senang dan sakitnya tersebut bukanlah kebetulan, melainkan berdasarkan kontitusi atau kodratnya. Manusia memiliki pikiran dan berpikir karena ia tidak mau menyerah kepada alam.

Dari berbagai pandangan para tokoh filsafat sebelum abad XX tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya mereka sepakat bahwa manusia dilahirkan dengan berbagai potensi sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

B. Pandangan tentang Hakekat Manusia Abad XX

Secara umum, pandangan tentang hakekat manusia setelah abad XX dapat dikelompokkan menjadi 3 aliran. Aliran pertama berpandangan, bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan jahat adalah teori psikoanalisis klasik Sigmund Freud. Pandangan Sigmund Freud tentang hakekat manusia bersifat materialistik dan mekanistik serta pesimistik. Freud menyatakan bahwa tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak disadari, seperti kecemasan, agresi dan permusuhan.¹⁷ Oleh karena itu, berdasarkan pandangan ini, agar manusia dapat berkembang ke arah yang positif membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat interpersonal.

Aliran kedua berpandangan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan netral sebagaimana "tabula rasa" atau kertas putih. Aliran ini antara lain dipelopori oleh John Locke dan B. F. Skinner dengan teori behavioristik yang juga termasuk dalam aliran deterministik. John Locke (dalam Gay) menyatakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih atau tabula rasa, lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia melalui proses belajar¹⁸. Pendapat ini beraplikasi bahwa perkembangan manusia dapat dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan atau diinginkan oleh pihak luar

17 Hall, Calvin S & L, Gardner. (1978). *Theories of Personality*. New York The William Byrd Press.

18 Guy, L.R. *Educational Research*. Ohio: A Bell & Howell Company.1983. hal. 63

(lingkungan) dengan teknik-teknik yang bersifat interpersonal dan direktif.

Aliran ketiga adalah aliran yang berpandangan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan baik antara lain adalah teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers yang juga termasuk aliran Humanisme. Carl Rogers (dalam Lefrancois, 1972:153-157) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik dan tingkah lakunya dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Oleh karena itu, manusia memerlukan suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi berkembangnya potensi dirinya.

Aliran humanistik menekankan pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa aliran humanisme menekankan martabat manusia yang bebas memilih dan berkeyakinan. Dalam pendekatan ini, pengembangan ranah rasa merupakan hal yang penting dan perlu diintegrasikan dengan pengembangan ranah cipta.¹⁹ Dalam proses pembelajaran menurut aliran ini, peran pendidik lebih banyak menjadi pembimbing dari pada sebagai pemberi ilmu pengetahuan.

Dalam literatur pendidikan, peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Mohd. Ansyar, cara pandang terhadap pelajar, apakah dia dilihat sebagai subjek atau objek pendidikan menurut tergantung pada asumsi filsafat pendidikan yang dianut dan masyarakat tertentu.²⁰ Sedangkan Ki Hadjar Dewantara (1962) mengemukakan bahwa pada hakekatnya peserta didik memiliki daya dan kemampuan sehingga ia harus diberi kesempatan untuk berkembang dengan bebas dengan menekankan pada sistem among dengan semboyan "*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri handayani*". Semboyan

19 Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997. Hal. 264

20 Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997. 62

ini harus dijiwai dan diterapkan pendidik terutama dalam proses pembelajaran.

Kaum idealis menganggap manusia sebagai makhluk unik yang dibekali jiwa atau kemampuan intelektual, sementara kaum realis memandang manusia sebagai "mesin besar" dalam jagat raya ini, sedangkan kaum pragmatis melihatnya sebagai pelaku sosial yang mencipta makna melalui transaksi dengan lingkungannya (Zais, 1976:200). Selanjutnya Zais (1976:201) mengajukan empat pertanyaan tentang hakekat manusia dan mencoba melihat itu dari empat sudut pandang:

1. Dualisme Jiwa- Raga

Pandangan pertama mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari kesatuan jiwa dan raga. Pandangan ini memiliki pengaruh terhadap kurikulum pendidikan yang sangat luas. Karena jiwa yang mengendalikan raga, maka kurikulum pendidikan ditujukan terutama untuk melatih zat manusia yang non material itu, yaitu jiwa. Maka konten dan kegiatan-kegiatan belajar ditekankan pada pengembangan intelektual dan spiritual dengan mengabaikan aspek-aspek fisik raga manusia. Jadi, yang ada kaitannya dengan pertumbuhan raga diabaikan sedangkan disiplin mental serta spiritual sangat dipentingkan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum.

Berlainan dengan pendapat kaum mentalis adalah pendapat kaum fisikalis. Aliran fisikalis memandang individu sebagai suatu organisme material, termasuk keadaan mental, yang menurut paham ini, terutama terdiri dari kejiwaan yang direduksi menjadi kebendaan. Pendapat paham fisikalis ini berkaitan dengan gerakan keilmuan seperti behaviorisme. Kaum behavioris melihat hakekat manusia terbatas pada tingkah laku fisik yang kelihatan saja dalam konteks hubungan naturalistik sebab-akibat. Kurikulum yang berdasarkan pandangan ini, seperti telah dikenal, terutama terdiri dari urutan Stimulus-Respons (SR) yang diiringi oleh kegiatan-kegiatan penguatan, (*reinforcement*), seperti terlihat pada *programmed instruction*.

2. Konstan atau Berubah

Robert Hutchins, seorang tokoh penganut asumsi bahwa hakekat manusia itu konstan, mengemukakan bahwa bagaimanapun bervariasi lingkungannya hidup, manusia itu selalu akan terus sama di manapun dia berada. Asumsi hakekat manusia ini membawa konsekuensi bahwa kurikulum, di manapun dan pada saat apapun harus sama bagi setiap anak.

Sebaliknya Sidney Hook (dalam Zais) menolak asumsi bahwa manusia itu konstan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan pada kebudayaan manusia itu. Manusia tidak berubah, apabila manusia itu sendiri yang tidak ingin mengadakan perubahan.²¹ Dia mengajak menelusuri peradaban manusia dari masa ke masa yang penuh dengan perubahan-perubahan seperti institusi sosial, bahasa, nilai-nilai, dan cita-cita, aspirasi, dan lain-lain. Oleh karena itu Hook menganjurkan mengadakan perubahan kurikulum sesuai dengan pola perubahan perkembangan umat manusia.

3. Bebas atau Terikat

Pandangan tradisional melihat manusia pada dasarnya sumber energi, penuntun, penentu, dan tuan terhadap dirinya sendiri, sehingga dia bebas untuk menentukan Jalan hidupnya. Kebebasan ini membuat dirinya sebagai aktor dalam peristiwa sebab akibat dalam jagat raya ini. Aliran yang baru disuarakan oleh kaum eksistensialis berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan tetapi dia sendiri adalah kebebasannya. Sebaliknya, aliran tradisional yang bersumber pada ajaran agama (teologi Calvinist) yang percaya bahwa segala sesuatu tentang nasib manusia ditentukan Tuhan.

Aplikasi pandangan tersebut di atas terhadap kurikulum cukup mendalam karena kalau memang manusia itu bebas, maka kurikulum apapun yang dirancang untuknya tidak akan berhasil karena dia bebas menolaknya. Atau diperlukan kurikulum yang

21 Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Thomas Y. Crowell Harper & Row Publishers. 1976. 246

amat fleksibel dan bervariasi untuk memungkinkan peserta didik memilih yang diinginkannya. Sebaliknya, menurut pandangan yang mengatakan manusia tidak bebas sama sekali, kurikulum disusun untuk mengatur setiap peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan, sehingga kurikulum disusun untuk menjadi alat pengontrol dan pengatur tingkah laku peserta didik.

4. Baik atau Buruk

Jean Jacques Rosseau menganggap manusia, pada dasarnya baik ketika diciptakan Tuhan dan hidup harmonis dengan alam. tetapi waktu hidup bersama manusia lain menjadi tidak baik. Berdasarkan pandangan positif tentang manusia, tujuan utama kurikulum adalah memupuk pertumbuhan peserta didik sejalan dengan hakekat fitrahnya yang baik itu. Berlawanan dengan pandangan ini ialah pandangan yang melihat manusia, pada dasarnya tidak baik. Ajaran agama-agama barat, terutama Kristen, mendasari pandangannya pada dosa asal ketika Adam melawan Tuhan dalam kebun Eden, tempat ia dapat kutukan. Bertolak dari pandangan ini, kurikulum ditujukan terutama untuk mengatasi tendensi alamiah yang jelek pada diri manusia agar dapat mencapai tingkat yang baik.

Dari berbagai uraian berkenaan dengan hakekat manusia menurut pandangan yang berkembang setelah abad XX tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi baik dan buruk. Agar manusia cenderung berkembang ke arah yang positif atau baik, maka diperlukan adanya proses pembelajaran, pendampingan dan suasana yang kondusif untuk berkembangnya potensi positif tersebut.

B A B V

PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN SEBAGAI INTI PENGEMBANGAN HARKAT DAN MARTABAT KEMANUSIAAN MANUSIA

Upaya pendidikan dan bimbingan pada dasarnya berintikan pengembangan harkat dan martabat kemanusiaan peserta didik secara terus menerus dan berkesinambungan. Kajian tentang manusia yang lebih mendasar dan komprehensif menurut Prayitno menghasilkan pemahaman berkenaan dengan hakekat manusia yang mencerminkan harkat dan martabat manusia (HMM), yang mengandung butir-butir bahwa manusia adalah: 1) makhluk yang terindah dalam pencitraannya dan paling sempurna, 2) makhluk yang tertinggi derajatnya, 3) makhluk yang beriman dan bertaqwa, 4) makhluk yang menjadi khalifah di bumi, dan 5) makhluk yang memiliki hak asasi manusia (HAM).²² Pandangan ini didukung oleh berbagai kaidah sebagai berikut:

A. Manusia adalah Makhluk yang Paling Sempurna

1. Keindahan dan Kesempurnaan Psikis

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang terindah dan paling sempurna (*kamal*). *Kamal* atau kesempurnaan manusia terletak pada kesetabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang ia miliki. Ia dapat dianggap sempurna

²² Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

ketika mampu menyeimbangkan serangkaian potensi insaninya untuk menjadi insan kamil.

Insan kamil menurut Murtadha Muthahari adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil. Namun demikian, seringkali nilai-nilai insani yang berkembang tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain.²³

Menurut pandangan agama Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan bentuk dan pencitraan yang paling indah serta sempurna. Ahmad Daudi memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa kesempurnaan manusia bukan saja karena manusia sebagai makhluk terindah di bumi yang sesuai dengan citra-Nya, tetapi karena ia juga merupakan pencerminan dari Al-Asma'ul Husna yang dibekali dengan berbagai potensi untuk menjalankan hidup dan kehidupannya²⁴. Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul dalam *Al Asma'Al Husna*, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat tersebut pada diri manusia merupakan ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna adalah untuk menyembah Allah SWT. Oleh karena itu, pengembangan sifat-sifat pada manusia perlu untuk dikembangkan.

Kesempurnaan manusia sebagai pribadi menurut Sunarto dan Agung Hartono, pada dasarnya terletak pada pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antar berbagai segi yakni segi individu dan sosialnya, jasmani dan ruhaninya, dunia dan akhieratnya.²⁵ Sifat kodrati manusia, menurut Made Pidarta serba monodualis, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, berjiwa dengan adanya cipta, rasa, karsa, serta makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang bebas serta otonom.²⁶

Hakekat kesempurnaan manusia, menurut Muhammad Yasir Nasution tidak dapat dilepaskan dari Al-Qur'an dan Al Hadist

23 Murtadha Muthahhari. *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*. Bangil: YAPI. 1994

24 Ahmad Daudi. *Allah dan Manusia*. Jakarta: Rajawali. 1993

25 Agung Hartono dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995

26 Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000

yang menjadi dasar dan sumber hukum ajaran agama Islam.²⁷ Makna eksistensi atau hakekat manusia, pertama-tama harus dipandang sebagai suatu kerangka acuan yang menyeluruh bagi berbagai fenomena yang tidak mungkin berdiri sendiri. Fenomena-fenomena tersebut harus ditafsirkan secara utuh. Dengan demikian manusia seutuhnya yang sempurna bukanlah manusia yang terdiri dari fisik dan intelek saja, tetapi manusia yang terdiri dari tubuh, akal, dan hati.

Kesempurnaan manusia selain karena berbagai potensi sebagaimana telah disebutkan di atas, juga karena dilengkapi dengan potensi ruh. Pembahasan tentang ruh manusia disandarkan kepada firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85 sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا



Artinya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al-Isra' (17) : 85)

Ayat ini menjadi dasar bahwa selain potensi fisik, manusia juga dibekali dengan potensi al-ruh. Sehubungan dengan pembahasan tentang ayat berkenaan dengan ruh di atas, Baharuddin menyatakan dimensi ruh pada manusia merupakan dimensi psikis yang bersumber langsung dari Tuhan. Dimensi ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dimensi al-ruh merupakan unsur kesempurnaan manusia dan merupakan daya potensial internal dalam diri manusia.

Al-ruh, menurut Darmanto dan Sudharto tidak bersifat benda, karena itu tidak dapat diamati secara indrawi, tetapi dapat diyakini adanya. Potensi al-ruh merupakan sesuatu yang
27 Muhammad Yasir Nasution. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali. 1999. Hal.49

agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia.²⁸ M.Quraish Shihab (1998:293) menyatakan bahwa dengan ditiupkannya al ruh, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa dan unik, yang berbeda dari makhluk yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dari aspek keindahan dan kesempurnaan bentuk psikisnya yang dilengkapi dengan potensi al-ruh dalam jiwanya.

2. Keindahan dan Kesempurnaan Fisik

Manusia diciptakan oleh Allah dilengkapi dengan keindahan dan kesempurnaan fisiknya. Aspek jasmaniah adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tiin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Q.S. At-Tiin (95) : 4).

Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa organ fisik biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk.

Berkenaan dengan ayat tersebut, Maurice Bucaille menyatakan bahwa kata bahasa Arab "*taqwim*" berarti "mengorganisasikan sesuatu dengan cara terencana" yang, oleh karena itu, berarti suatu susunan kemajuan yang telah lebih dahulu didefinisikan secara cermat.²⁹

Ayat lain yang juga menerangkan tentang keindahan fisik manusia tersurat dalam Firman Allah dalam surat At Tagaabun

28 Darmanto dan Sudharto (Penyunting). *Mencari Konsep Manusia Indonesia; Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Erlangga. 1986. Hal. 180

29 Maurice Bucaille. . *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Mizan.1998. hal. 208

ayat 3 sebagai berikut:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُورَكُمْ وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

Artinya:

Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupa-mu dan dibaguskan-Nya rupa-mu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali (mu). (Q.S. At Taghaabun (64) :3).

Konteks ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia yang secara umum merujuk kepada kenyataan bahwa manusia telah diberi bentuk yang sedemikian terorganisir oleh kehendak Tuhan.

Berkenaan dengan ayat ini, Choiruddin Hadiri menyatakan bahwa manusia diletakkan dari makhluk lainnya dengan rupa yang bagus dan menarik, memiliki bentuk tubuh yang sebaik-baiknya dan dibekali potensi berupa rasio/pemikiran, akal/*al aqlu*, hati/*qalbu*, nafsu, jiwa dan raga atau jasmani.³⁰

Keindahan bentuk fisik manusia juga disebabkan karena penciptaannya yang selaras oleh Allah sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 28-29 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Dan ingatlah ketika tuhan mereka berfirman kepada para malaikat: “aku hendak membentuk seorang manusia dari lempung, dari lumpur yang diacu; bila aku telah membentuknya secara selaras dan meniupkan ke dalamnya ruh-Ku, maka sujudlah kepadanya”. (QS Al Hijr (15) : 28-29).

30 Choiruddin Hadiri. *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996

Berdasarkan ayat ini dapat dikemukakan bahwa bentuk selaras manusia ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dan kompleksitas struktur kejadiannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang “paling indah” dan “paling sempurna”. Predikat paling indah dan paling sempurna dapat diartikan bahwa tiada suatu ciptaan Tuhan yang menyamai keberadaan manusia yang mampu mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan keindahannya berpangkal pada diri manusia itu sendiri yang memang indah baik fisiknya, maupun dasar-dasar mental, akal dan kemampuannya.

B. Manusia sebagai Makhluk yang Tertinggi Derajatnya

Nilai kemanusiaan pada manusia tersebut dalam Al-qur'an dengan tema al-ihsan, terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak memegang tanggung jawab di bumi dan mampu memikul akibat-akibat taklif (tugas keagamaan) serta memikul amanat. Aisyah Binti Syati, mengemukakan bahwa ketinggian derajat manusia antara lain disebabkan ia mendapat keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai akal dan kemampuan berpikir, berikhtisar medan penerapannya dalam menghadapi ujian untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, mengatasi kesesatan yang lahir dari kekuatan dan kemampuannya, serta mengendalikan segala sesuatu yang dapat menutupi kesadaran nuraninya lantaran tergoda oleh kemampuan, kedudukan dan derajatnya yang lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai makro organisme dan makhluk-makhluk lainnya.³¹ Namun demikian, apabila kemampuan untuk mengatasi dan mengendalikan diri hilang, derajat manusia lebih rendah dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam A.S, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 29 sebagai berikut:

31 Aisyah Binti Syati. *Pengembangan Akhlak Manusia*. Jakarta: Radja Grafindo Persada 1999. hal. 7

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr (15) : 29).

Berdasarkan ayat ini, Allah mempercayakan amanah kepada manusia karena keutamaan kualitasnya kemanusiannya dan ketinggian derajatnya sehingga makhluk lainpun termasuk malaikat diperintahkan untuk tunduk dan sujud kepada manusia.

Ketinggian derajat manusia juga dikarenakan kemampuannya menjelaskan kepada manusia melalui kata-kata yang penuh penghayatan, mendalam dan sarat makna. Sehingga, peradaban manusia mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi, mampu memahami kandungan Al Qur'an dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Prayitno mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang tertinggi derajatnya karena diperlengkapi dengan lima dimensi kemanusiaan yang melekat pada diri setiap insan, yaitu: 1) dimensi fitrah (*dimfit*), 2) dimensi keindividualan (*dimin*), 3) dimensi kesosialan (*dimsos*), 4) dimensi kesuksesan (*dimsus*), dan 5) dimensi keberagamaan (*dimag*).³²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi dengan kelengkapan segenap dimensi kemanusiaan yang dimilikinya.

C. Makhluk yang Beriman dan Bertaqwa

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali keimanan dan ketaqwaan. Ketaqwaan akan mendorong untuk menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya. Taqwa dari segi istilah bahasa menurut Muhammad Bin Shalih, berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk isim dari *at-tuqo*, sedang bentuk

32 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

marshdarnya adalah *al-ittiqa'*, diambil dari materi *waqa* yang berasal dari lafazh *al-wiqoyah* yang artinya sesuatu dijadikan sebagai sarana pelindung oleh manusia untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang membahayakan. Sedangkan menurut terminologi adalah menjalankan hal-hal yang diwajibkan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan dan segala yang subhat. Taqwa diungkap dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan berbagai macam makna, antara lain sebagai berikut:

- 1) Taqwa diungkapkan untuk menunjukkan rasa takut dan segan.

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنِّي فَاتَّقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

"dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan Hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa (Q.S Al-Baqarah (2) : 41).

- 2) Taqwa mengandung arti ibadah

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.S Ali 'Imran (3):102).

- 3) Taqwa menunjukkan pengertian membersihkan dari dosa-dosa

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا

طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا

وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya:

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertaqwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertaqwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (Q.S Al-Maa-idah (5):93).

Manusia dikatakan beriman dan bertaqwa apabila memiliki beberapa ciri sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran ayat 17 sebagai berikut:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ
وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (Q.S Ali Imran (3):17).

Menurut ayat di atas, ciri manusia yang beriman dan bertaqwa adalah mereka yang dalam kehidupannya menerapkan: 1) kesabaran dalam menjalankan aktivitas hidupnya, 2) memegang teguh nilai kejujuran, 3) selalu patuh dan taat, 4) mempunyai kepedulian yang sangat tinggi dalam hidup bermasyarakat/suka membelanjakan hartanya di jalan Allah (menolong fakir miskin, anak yatim, dsb), dan 5) selalu melakukan introspeksi diri, suka mohon ampun kepada Allah, lebih-lebih di tengah larut malam.

Keimanan dan ketaqwaan menurut Muhammad Sa'id Mubayyadh diwujudkan dalam agama yang dianut oleh individu.³³ Aspek keimanan dan ketaqwaan ini mencakup iman kepada Allah,

33 Muhhammad Saad Mubayyadh. *Kuliah Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006

iman kepada nabi dan rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada qodlo dan qodhar, serta iman kepada hari akhir. Sedangkan aspek ketaqwaan mencakup taqwa dalam kaitan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lainnya, maupun manusia dengan makhluk lain dan lingkungan hidupnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar manusia berupa ketaqwaan dan keimanan merupakan potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan yang tidak bisa diubah oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada Tuhan.

D. Makhluk yang Menjadi Khalifah di Bumi

Kata-kata khalifah menurut M.I Soelaeman,³⁴ diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna menggantikan orang lain. Itulah sebabnya kepala negara Islam disebut khalifah. Menurut Muhammad Yasir Nasution (1988), salah satu potensi yang dimiliki manusia untuk mengemban kekhalifahannya di bumi adalah daya cipta melalui akalunya. Oleh karena itu pengembangan potensi akal sangat diperlukan sebagai bekal pelaksanaan tugas kekhalifahan.³⁵

Berkenaan dengan potensi akal manusia, Imam Syafi'i menyatakan bahwa akal merupakan prasyarat adanya manusia yang hakiki.³⁶ Artinya manusia belum dipandang layak sebagai manusia, jika belum sempurna akalunya. Oleh karena itu, hukum (syari'at) hanya diperuntukkan bagi orang yang berakal. Karena akalunya pula, manusia dapat mencapai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi dan dengan akalunya ini pula manusia dapat mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dalam Al-Qur'an manusia menempati kedudukan khusus yaitu sebagai

34 M.I Soelaeman. *Suatu Telaah tentang Manusia-Relegi-Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen DIkti. 1988

35 Muhammad Yasir Nasution *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali. 1988

36 Imam Syafi'ei. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press. 2001. hal. 75

khalifah di atas bumi ini. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 disebutkan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ
فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah (2) : 30)

Berdasarkan ayat ini, eksistensi manusia sangat berbeda dengan keberadaan makhluk-makhluk lainnya, karena memiliki berbagai kelebihan berupa kemampuan berpikir, berdebat dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Aisyah Binti Syati mengemukakan bahwa prinsip amanat yang dibebankan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi menghendaki adanya cobaan, ujian dan medan pergulatan antara kebajikan dan keburukan.³⁷ Manusia diciptakan untuk mengarungi kehidupan dan melaksanakan tugas kekhalifahannya.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk memegang tugas sebagai khalifah di bumi. Untuk melaksanakan tugas tersebut, manusia dibekali dengan berbagai potensi sebagai instrumental dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

37 Aisyah Binti Syati. *Pengembangan Akhlak Manusia*. Jakarta: Radja Grafindo Persada. 1999. hal. 20-22

E. Makhluk yang Memiliki Hak Asasi Manusia (HAM)

Pengkajian tentang hak-hak asasi manusia, sejarah hak asasi manusia dimulai di Inggris dengan lahirnya *Magna Charta* (1215), yaitu perlindungan tentang kaum bangsawan dan gereja. Pada tahun 1776 di Amerika Serikat terdapat *Declaration of Independence* (Deklarasi Kemerdekaan) yang di dalamnya memuat hak asasi manusia dan hak asasi warga negara. Perkembangan selanjutnya adalah setelah Revolusi Prancis.

Tuntutan tentang hak-hak asasi warga negara dengan semboyannya kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Setelah Perang Dunia II peristiwa yang penting dalam perkembangan hak-hak asasi manusia, adalah paham demokrasi (dari, oleh, untuk) rakyat dan peristiwa penting diakuinya hak-hak asasi manusia secara umum (universal), yaitu lahirnya "*Universal Declaration of Human Rights*" sebagai pernyataan umum tentang hak-hak asasi manusia, pada tanggal 10 Desember 1948 dalam sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa di Paris yang memuat 30 pasal tentang hak asasi manusia.³⁸ Namun demikian, sampai saat ini, masih terjadi pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Hak asasi manusia tercantum dalam dokumen naskah deklarasi sedunia tentang hak-hak asasi manusia yang diadakan di Teheran, 22 April-13 Mei 1968, U.N. Doc.A/CONF.32/41, Sales No. E. 68, XIV dalam Pasal 1 disebutkan bahwa semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.³⁹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ruswanti Suryasaputra bahwa sejarah hukum internasional menjadi saksi adanya perjanjian internasional yang memberi perlindungan hak-hak asasi manusia kepada seluruh lapisan masyarakat.⁴⁰ Dengan demikian, hak-hak asasi manusia memang sudah memiliki dasar dan fondasi yang kuat.

38 H.A.W. Widjaja. *Penegakan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000. hal. 64-65

39 Arend, I Richard. *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill. 1994

40 Ruswanti Suryasaputra. *Perlindungan Hak Asasi Bagi Kelompok Khusus terhadap Diskriminasi dan Kekerasan*. Jakarta: Restu Agung. 2006

Hak asasi manusia di Indonesia tertuang dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 sebagai perwujudan Pancasila (sumber dari segala sumber hukum) sebagai dasar negara, memuat ajaran tentang hak-hak asasi manusia sebagai berikut:

- 1) Alinea pertama: mengandung pengakuan adanya hak asasi di samping kewajiban asasi. Hak asasi manusia baik perseorangan maupun sebagai bangsa berdasarkan martabat kemanusiaan dan keadilan.
- 2) Alinea kedua: mengandung adanya pengakuan dari bangsa Indonesia untuk mewujudkan negara yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur. Perwujudan dan keinginan ini terkandung di dalamnya hak-hak asasi baik dalam bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.
- 3) Alinea ketiga: mengandung adanya pengakuan tercakup di dalamnya hak-hak asasi beragama dan hak-hak asasi di bidang sosial budaya dan bidang politik.
- 4) Alinea keempat: menyimpulkan pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia, hak-hak dan kewajiban warga negara, yaitu bersama-sama berkewajiban mewujudkan tujuan nasional dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya dan hankam.

Dengan memperhatikan isi dan makna pembukaan Undang-undang Dasar 1945 jelas bahwa bangsa Indonesia mengakui tentang adanya hak-hak asasi manusia dan kewajiban-kewajiban warga negara (nasional).

Hak dan kewajiban warga negara diatur secara khusus dalam pasal-pasal dan batang tubuh Undang-undang Dasar 1945. Adapun pasal-pasal yang mengatur hak-hak dan kewajiban-kewajiban warga negara ialah:

- 1) Pasal 27 Ayat 1, segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.
- 2) Pasal 27 Ayat 2, tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan perlindungan yang layak bagi manusia.
- 3) Pasal 28, kemerdekaan berserikat, berkumpul, berpendapat, dengan lisan atau tulisan.

- 4) Pasal 29 ayat 2, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat.
- 5) Pasal 30 Ayat 1, tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara.
- 6) Pasal 31 Ayat 1, tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
- 7) Pasal 33 Ayat 1, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.
- 8) Pasal 33 Ayat 2, cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- 9) Pasal 33 Ayat 3, bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.
- 10) Pasal 34, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Ditinjau dari perspektif Islam, menurut Abul A'la Al-Maududi hak-hak asasi manusia tercantum dalam teks-teks ayat Al-Qur'an antara lain:⁴¹

- 1) Hak /kebebasan dan Beriman (kepercayaan)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya

41 Abu A'la Al Maududi. *Akhlak Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998. hal. 78-80

telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut (syetan atau selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S Al Baqarâh (2): 256).

2) Hak Memiliki Harta Kekayaan

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya:

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui" (QS. Al Baqarâh (2):188).

3) Hak untuk Berbeda Pendapat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءِآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An Nisaa' (4):59).

4) Hak Milik Pribadi

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat". QS. An Nuur (24):27).

5) Kebebasan Berorganisasi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS Ali Imran (3):104)

6) Hak untuk Hidup

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١٣﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ
الْيَتِيمَ ۖ وَلَا تَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mengajurkan memberi makan anak. (QS. Al Maa'uun (107):13).

7) Kebebasan Berfikir dan Mengemukakan Pendapat

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Artinya:

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam al-Qur'an bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang banyak membantah (QS. Al-Kahfi (18): 54)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa dalam agama Islam, hak-hak asasi manusia dalam pelaksanaannya memiliki landasan yang kuat. Hak-hak asasi manusia dilaksanakan selaras dengan pemenuhan kewajibannya sebagai warga negara terhadap masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan hak asasi menurut H. A. W. Widjaja tidak dapat secara mutlak, karena penuntutan pelaksanaan yang demikian itu secara mutlak berarti melanggar hak asasi manusia yang sama bagi orang lain.⁴² Sedangkan hak asasi manusia menurut Ruswianti Suryasaputra juga tercantum pada pasal 2 paragraf 2 konvensi tentang Hak Anak menyebutkan bahwa: negara-negara peserta harus mengambil langkah-langkah yang layak untuk memastikan bahwa anak dilindungi dari segala bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang disampaikan, atau kepercayaan orang tua anak, walinya yang sah, atau anggota keluarganya.⁴³

Uraian di atas dapat dijadikan sebagai dasar berpikir dan berperilaku bahwa pada hakekatnya manusia memiliki hak-hak asasi yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain, namun hak-hak asasi tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab yang tinggi terhadap penunaian kewajiban.

42 H.A.W. Widjaja. *Penegakan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000. hal. 77

43 Ruswianti Suryasaputra. *Perlindungan Hak Asasi Bagi Kelompok Khusus terhadap Diskriminasi dan Kekerasan*. Jakarta: Restu Agung. 2006. hal.6

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang memiliki kesempurnaan bentuk fisik dan psikis, makhluk yang memiliki derajat tinggi, bertaqwa dan makhluk khalifah di bumi, serta pemilih hak azazi manusia. Hakekat kemanusiaan yang sarat dengan berbagai potensi ini perlu dikembangkan dengan seoptimal mungkin melalui pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dan terintegrasi dalam upaya pendidikan yang dilaksanakan agar siswa dapat mencapai perkembangan fisik dan psikis serta kemandirian dan pencapaian tujuan pendidikan.

B A B V I

BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DIMENSI KEMANUSIAN PESERTA DIDIK

Hakekat dan martabat manusia (HMM) itu merupakan inti dari kemanusiaan manusia. Lebih jauh dengan kemanusiaannya itu, pada diri manusia dapat dilihat adanya lima dimensi kemanusiaannya yaitu: 1) dimensi fitrah, 2) dimensi keindividualan, 3) dimensi kesosialan, 4) dimensi kesusilaan, dan 5) dimensi keberagaman.⁴⁴

A. Dimensi Kefitrihan

Hakekat kesempurnaan dan kemuliaan derajat manusia antara lain adalah dibekalinya manusia dengan potensi fitrah. Dari segi bahasa, kata fitrah menurut Yasien Muhamed terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” dan “kejadian”.⁴⁵ Sedangkan menurut Prayitno, kata kunci untuk dimensi kefitrihan adalah kebenaran dan keluhuran.⁴⁶ Di dalam dimensi kefitrihan terkandung makna bahwa individu manusia itu bersih dan mengarahkan diri kepada hal-hal yang benar dan luhur, serta menolak hal-hal yang salah, tidak berguna dan remeh, serta tak terpuji. Apabila yang dimaksudkan oleh J. Lock dengan teori tabula rasanya adalah

⁴⁴ Prayitno. *Konselor Masa Depan dalam Tantangan dan Harapan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.1990

⁴⁵ Yasien Mohamed. *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1997

⁴⁶ Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

bahwa individu ketika dilahirkan itu ibarat kertas putih, bersih dan belum bertuliskan apapun, maka kebersihan itu menjadi ciri kefitrahan individu. Namun, “belum bertuliskan apapun” tidaklah menjadi ciri dimensi kefitrahan yang dimaksudkan itu.⁴⁷ Dalam dimensi kefitrahan telah tertulis kaidah-kaidah kebenaran dan keluhuran yang justru menjadi ciri kandungan utama dimensi ini. Jadi dimensi kefitrahan tidak sama dengan tabula rasa menurut J. Lock.

Uraian tentang fitrah manusia termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. Al Rum (30) :30)

Berdasarkan ayat di atas, manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, fitrah manusia tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kalau dipahami kata *la* pada ayat tersebut di atas dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang individu tidak dapat menghindari dari fitrah ini.⁴⁸ Dalam fersi lain Yasien Mohamed mengemukakan bahwa karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia, maka manusia

47 Gay, Peter. *John Locke on Education*. New York: The William Byrd Press. 1964

48 M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1998. hal. 284

terlahir dalam keadaan di mana tauhid menyatu dengan fitrah.⁴⁹ Karena tauhid menyatu pada fitrah manusia, maka para nabi datang untuk mengingatkan manusia kepada fitrah-nya, dan untuk membimbingnya kepada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai ciri-ciri istimewa. Ciri pertama yang dimilikinya adalah bahwa manusia itu baik dari segi fitrah semenjak dari semula. Dia tidak mewarisi dosa karena Adam keluar dari surga. Salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Pandangan yang optimis terhadap manusia ini betul-betul bertentangan dengan pandangan pesimistik berbagai ahli psikolog dan biologi yang menekankan adanya unsur jahat yang berasal dari bakat manusia. Adalah jelas bahwa agresi itu merupakan pendorong yang kuat pada binatang-binatang buas. Bila manusia dianggap berasal dari hewan maka ia harus memiliki dorongan agresi. Lorenz seorang ahli etologi Austria-membuktikan bahwa berkelahi merupakan suatu naluri hewan dan manusia yang juga ditujukan kepada makhluk sejenis.⁵⁰ Jadi binatang buas menurut Lorenz sangat berbeda dengan khalifah Allah sebab masing-masing memiliki kuasa-kuasa (*faculty*) asal. Konsep fitrah berbeda dengan konsep Kristen tentang dosa asal.

Konsep fitrah Al-Qur'an juga bertentangan dengan suatu teori lain yang mengganggu sifat-sifat asal manusia itu netral. Madhab behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak lahir. Dia adalah *tabula rasa*, putih seperti kertas. Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Atau seperti kata Skinner: manusia hanya mewarisi berbagai gerak refleks, agama dan berbagai aspek tingkah laku dapat diterangkan menurut faktor-faktor lingkungan.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik Islam maupun teori/aliran lain mengakui bahwa pada dasarnya

49 Yasien Mohamed. *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1997. hal. 20

50 Linskie, Rosella. *The Learning Process*. Dubuque: WM. C. Brown. 1997

51 Skinner. *Educational Psychology*. New York: Prentice Hall. 1953

manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, walaupun masih ada pertentangan dalam memaknai arti fitrah.

B. Dimensi Keindividualan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keindividualan. Kata individu menurut Yasien Muhamed dapat disamakan dengan kata *nafs* (bahasa arab).⁵² *Nafs* dalam Al-Qur'an mengandung bermacam-macam makna antara lain diartikan sebagai totalitas manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 32 berikut

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S. Al-Maidah (5) : 32).

Nafs juga bermakna menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku sebagaimana surat Al-Rad ayat 11 sebagai berikut:

52 Yasien Mohamed. *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1997

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Al-Rad (13) : 11).

Berdasarkan ayat ini, *nafs* diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian yang lebih besar.

Kata kunci dimensi keindividualan adalah potensi dan perbedaan. Di sini dimaksudkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental, dan potensi tersebut unik sehingga berbeda-beda antar individu. Ada individu yang berpotensi sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang dan kurang sekali. Kenyataan keilmuan menampilkan dengan amat jelas dimensi keindividualan ini adalah apa yang sering digolongkan ke dalam kaidah-kaidah perbedaan individu (*individual differences*) dan penampilan kurva (baik kurva normal ataupun kurva tidak normal).⁵³

Perbedaan-perbedaan pada setiap peserta didik dalam satu kelas menurut Linskie harus diperhatikan dalam proses pembelajaran juga berdasarkan pertimbangan psikologis bahwa

53 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

setiap individu: 1) memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda, 2) mempunyai cara belajar sendiri, 3) mempunyai minat khusus yang berbeda, 4) latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda, 5) membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan pendidik sesuai dengan perbedaan individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.⁵⁴ Perbedaan individu ini menurut Marland juga mencakup aspek bakat meliputi kemampuan: intelektual umum, akademik khusus, berpikiran kreatif produktif, memimpin, mampu dalam salah satu bidang seni dan kemampuan psikomotor. Namun pada tahun 1978 penggolongan bakat ini tidak dipakai sebagai kriteria keberbakatan lagi.⁵⁵

Keberbakatan menurut Cropley sebenarnya merupakan gabungan antara kemampuan konvensional (ingatan baik, berpikir logis, pengetahuan faktual, dan kemampuan kreatif).⁵⁶ Sedangkan menurut Rimm peserta didik yang berbakat apabila diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan memberikan sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia.⁵⁷ Namun demikian, sering kali peserta didik yang sebenarnya berbakat akan tetapi kurang mendapatkan perhatian sehingga menyebabkannya menjadi peserta didik yang *underachiever*. Beberapa penelitian membuktikan bahwa lebih dari separuh peserta didik yang berbakat memiliki prestasi belajar jauh di bawah kemampuannya atau *underachiever*.⁵⁸ Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memberikan perlakuan secara proporsional terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada

54 Linskie, Rosella. *The Learning Process*. Dubuque: WM. C. Brown. 1977. hal.31

55 Marland, S.P. *Educational of the Gifted and Talend*. Washington D.C.: U.S. Gaverment Printing Office. 1974

56 Cropley, A.J. *Creative Intellegence A Concept of "True"Giftedness*. European Journal for High Ability. Vol.5.No. 1, Bonn: ECHA. 1994

57 Rimm,S.B. *Underachievement Syndrome: Cause and Cures*.Watertown: Apple Publ. Co. 1986

58 Marland, S.P. *Educational of the Gifted and Talend*. Washington D.C.: U.S. Gaverment Printing Office. 1974

dasarnya memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dan hal ini beraplikasi kepada pemenuhan kebutuhan perlakuan yang berbeda sesuai dengan individu masing-masing.

C. Dimensi Kesosialan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesosilaannya. Kata kunci dimensi kesosialan adalah komunikasi dan kebersamaan.⁵⁹ Dengan bahasa (baik bahasa verbal maupun non verbal, baik bahasa lisan maupun tulisan) individu menjalin hubungan dengan individu lain, di samping menggalang kebersamaan dengan individu lain dalam berbagai bentuk, seperti persahabatan, keluarga, kumpulan dan organisasi (non formal dan formal). Ilmu-ilmu seperti Sosiologi, Psikologi, Sosial, Politik, Teknologi Komunikasi dan Manajemen mendasarkan kajiannya pada kemampuan manusia dalam berkomunikasi dan menggalang kebersamaan bagi kehidupan manusia yang bermartabat.

Terkait dengan manusia sebagai makhluk sosial, menurut Yasien Muhamed, Al-qur'an menyebut manusia dalam konteks ini sebagai *an-Nas* dan Bani Adam, untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras dan suku bangsa ataupun aliran kepercayaan masing-masing. Bani Adam menggambarkan tentang kesamaan dan persamaan manusia, dan tampaknya lebih ditekankan pada aspek fisik dan sosialnya.⁶⁰ Teori Parsons melihat manusia yang memiliki tujuan sebagai hasil dari interaksi sosialnya.⁶¹ Manusia tidak dilihat sebagai manusia yang menginginkan sesuatu semata-mata bagi dirinya sendiri, tetapi lebih dari itu apa yang dicarinya adalah suatu bentuk hubungan sosial. Walaupun tidak sama persis dengan konsep makhluk manusia, namun dari sudut pandang ini pemahaman konsep barat tentang aspek fisik manusia dapat dikatakan mirip dengan konsep Bani Adam tetapi berbeda pada nilai kemakhlukannya.

59 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

60 Yasien Mohamed. *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan. 1997

61 Hariyatmoko. *Manusia dan Sistem, Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parson*. Yogyakarta: Kanisius. 1986. hal. 51

Pada konsep Barat, manusia dilihat dari aspek fisik yang berada dalam keadaan bebas nilai. Sebaliknya menurut Jalaluddin konsep Bani Adam memuat nilai kemakhlukan yang jelas, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hubungan makhluk-Khalik termuat dalam konsep Bani Adam yang menggambarkan manusia tidak hanya dari aspek fisik.⁶² Menurut Prayitno dan Erman Amti kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain.⁶³ Perlu disadari bahwa perkembangan sosial peserta didik yang berada pada masa remaja harus dipahami pendidik yang bertugas sebagai pendidik di sekolah.

Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa kekhususan tingkah laku sosial remaja yang penting untuk dipahami pendidik yaitu: ketertarikan terhadap lawan jenis dan kemandirian dalam bertingkah laku sosial.⁶⁴ Lebih jauh, Dusek (menekankan pentingnya pengembangan kepribadian melalui perilaku sosial. Pendidik harus membantu agar peserta didik dapat melaksanakan tugas perkembangan sosialnya yakni membina hubungan sosial, dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi kesosialan yang beraplikasi perlunya pengembangan aspek-aspek sosial dalam pendidikan melalui proses pembelajaran.

D. Dimensi Kesusilaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi kesusilaannya. Kata kunci dimensi kesusilaan adalah nilai dan moral.⁶⁶ Dalam dimensi kesusilaan tercakup kemampuan dasar setiap individu untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, dalam rentang penilaian tertentu. Sesuatu dapat dinilai sangat tinggi (misalnya dengan diberi label "baik"). Sedang (dengan label

62 Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997. hal. 44-46

63 Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999. hal. 23

64 Hurlock. *Psychology Adolescent*. New York: Hall Reinehart and Winston. 1980

65 Dusek, J. B.. *Adolesent Development and Behavior*. Chicago: Science Research Association. 1997

66 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

”cukup”), atau rendah (dengan label ”kurang”).

Penilaian yang dibuat oleh sekelompok individu tentang sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan bersama sering kali ditetapkan boleh tidaknya sesuatu hal dilakukan oleh individu (terutama individu yang berada di dalam kelompok yang dimaksud). Inilah yang disebut moral. Sanrtock & Yussen, mendefinisikan moral sebagai kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶⁷ Sprinthall mengelompokkan pengertian moral menjadi tiga yaitu: pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang moral, perasaan moral adalah perasaan seseorang setelah ia mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Sedangkan tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika dan moral. Individu dalam kelompok yang bersangkutan harus mengikuti ketentuan moral tersebut. Ketentuan moral itu biasanya diikuti oleh sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya. Sumber moral adalah kebiasaan, adat, hukum, ilmu dan agama.⁶⁸

Kehidupan manusia tidak bersifat acak ataupun sembarangan, tetapi mengikuti aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia memerlukan pendidikan moral. Fuhrmann mengemukakan bahwa pendidikan moral juga menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah dengan memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang amat diperlukan bagi perkembangan kemampuan penalaran moral.⁶⁹ Hal senada dikemukakan Duska & Whelan mengemukakan bahwa, teknik dan prosedur yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditujukan pada dua aspek, yaitu menciptakan stimulus kognitif dan mengembangkan empati.⁷⁰ Seseorang diharapkan mampu mencapai tahap perkembangan moral tertinggi atau disebut dengan tahap pos konvensional yang ditandai dengan kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral.

67 Sanrtock, J.W. & Yussen, S.R. *Child Development*. Dubuque: W.M. C. Brown.. 1987

68 Sprinthall., Richard C and Sprinthall., Norman A. (1994). *Educational Psychology, A Developmental Approach*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company. 1994. hal. 252

69 Fuhrmann. *Adolesent*. England: Scott, Foreman ad Company. 1990. hal.412

70 Duska & Whelan. *Moral Developpent*. Dubuque: W.M. C. Brown. 1982. hal. 102

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam diri manusia terdapat dimensi kesusilaan yang beraplikasi perlunya pengembangan aspek-aspek susila dan moral dalam pendidikan melalui proses pembelajaran.

E. Dimensi Keberagamaan

Kemanusiaan pada diri manusia dapat dilihat melalui dimensi keberagamaannya. Kata kunci dimensi keberagamaan adalah iman dan taqwa.⁷¹ Dalam dimensi ini terkandung pemahaman bahwa, setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk bertaqwa kepada Sang Penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan menurut Prayitno dan Erman Amti tidak semata-mata kehidupan di dunia fana, melainkan juga menjangkau kehidupan akhirat. Gejala-gejala mendasar yang uraiannya disajikan secara ringkas pada uraian di muka, membedakan dengan nyata keberadaan dan kehidupan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.⁷² Pada manusia ada kebebasan alamiah yang setiap kali mengarahkan dan mengangkat lebih tinggi lagi kehidupan manusia sejalan dengan derajatnya yang paling tinggi.⁷³ Slavin mengemukakan bahwa kebebasan alamiah menjadikan manusia terbebas dari tingkah laku instingtif dan belenggu lingkungannya. Dengan kebebasan alamiah itu manusia dapat “mengubah” dirinya secara kreatif mau apa dan mau menjadi apa sesuai dengan pilihannya sendiri.⁷⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat manusia adalah makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, makhluk yang terindah dalam kelengkapan bentuk dan pencitraannya, makhluk yang tertinggi derajatnya dan khalifah di muka bumi serta pemilik hak-hak asasi manusia.

71 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

72 Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999

73 Adler, Mortimer J. *Usulan Paideia Suatu Manifesto*. Jakarta: Djambatan. 1981

74 Slavin. Robert. E. *Educational psycholog: Theory and Practice*. Fourth Edition. Johns Hopkins University. 1994

B A B V I I

PENGEMBANGAN PANCADAYA SISWA MELALUI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN KONSELING

Hakekatnya manusia memiliki lima potensi yang tercakup dalam "Pancadaya".⁷⁵ Pancadaya tersebut terdiri dari daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya, yang merupakan sumber tingkah laku seorang individu. Pancadaya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Daya Taqwa

Manusia dilahirkan ke dunia dengan dibekali daya taqwa. Taqwa dapat didefinisikan dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. M.Quraish Shihab sebagai makhluk ber-Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka terdorong untuk dapat lebih giat dalam mencapai tujuan belajar dan tujuan hidupnya terutama pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶ Daya taqwa merupakan kekuatan yang berharga bagi manusia karena taqwa merupakan landasan individu dalam beragama. Pengembangan daya taqwa diperlukan dalam pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan

75 Prayitno. *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Elektrik*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. 1998. hal.12

76 M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1998. hal.172

Nasional No. 20 tahun 2003.⁷⁷

Proses pembelajaran juga harus mengembangkan dimensi keberagamaan yang berintikan ketaqwaan pada peserta didik. Dalam pengembangan daya taqwa tersebut, pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai pengendalian diri, ketaatan terhadap perintah, dan kemampuan menjahui larangan Allah dalam materi pelajaran. Oleh karena itu, para pendidik bertanggung jawab dalam membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia sebagai karakter khusus manusia yang bertaqwa.⁷⁸

Pengembangan daya taqwa pada diri peserta didik menurut Harun Nasution dapat dikatakan sebagai wujud pendidikan normatif menuju terciptanya akhlak mulia dan juga merupakan upaya awal untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran.⁷⁹ Upaya ini harus ditindaklanjuti dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan tercapainya keterpaduan antara penyajian materi dengan nilai-nilai akhlak mulia. Oleh karena itu, dalam internalisasi nilai-nilai tersebut harus dititikberatkan pada aspek sikap dan perilaku, kemudian aspek kognitif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki daya taqwa yang harus dikembangkan oleh pendidik melalui sikap dan perilaku pendidik yang mau dan mampu mewarnai proses pembelajaran dengan pengakuan, kasih sayang, penguatan, ketegasan yang mendidik, pengarahan dan keteladanan.

B. Daya Cipta

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/ daya cipta. Daya cipta ini dapat diwujudkan karena manusia diberi akal. Akal merupakan rahmat Allah khusus untuk manusia; dan

77 Mohammad Bin Shalih. . *Pembentukan Akhlakul Karimah*. Surabaya: Usaha Nasional. 2006

78 Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999. hal. 12

79 Harun Nasution. *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif hidayatullah. 1981

karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Hardy, Malcolm mengemukakan Istilah akal (*aqal*) seringkali dikacaukan dengan istilah "otak" atau "rasio", meskipun ketiganya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan-perbedaan yang cukup mendasar. Pengertian "otak" misalnya, adalah merujuk pada materi (jaringan syaraf yang sangat lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala.⁸⁰

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan dibekali kemampuan untuk mencipta melalui akalnya. Dengan kemampuannya itu, manusia dapat melakukan atau bertindak sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya. Sebagai makhluk yang rasional, maka dengan pikirannya manusia dapat melakukan pilihan-pilihan dan menciptakan sesuatu yang memuaskan bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitarnya.⁸¹

Manusia memiliki kemampuan menciptakan sesuatu. Akal manusia menurut Djumransyah⁸² membuatnya mampu berimajinasi dan mempunyai daya cipta yang tinggi serta menjadi makhluk bijaksana dan melahirkan serta dapat menghayati adanya Tuhan Maha Agung. Daya cipta ini menurut Nel Noddings dapat dikembangkan melalui pembentukan anak menjadi manusia yang harus menciptakan kultur dan memajukannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan keperluan dan tuntutan anak dan harus diselaraskan dengan alam yang bebas agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan yang harmonis.⁸³

Kekeliruan dalam pembelajaran selama ini menurut Reni adalah kurangnya penelitian terhadap fungsi-fungsi otak belahan kanan yang mengembangkan kreativitas peserta didik.⁸⁴ Kreativitas menurut Guilford dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan

80 Hardy, Malcolm and Steve Heyes *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. 1985

81 Abu Bakar Baraja. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta. Studia Press. 2004. hal.27

82 Djumransjah. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing. 2004. hal. 102

83 Nel Noddings. *Philosophy of Education*. USA: Westview Press. 1995

84 Reni Akbar., dkk. *Kreativitas*. Jakarta: Algresindo. 2001. Hal.21

sifat-sifat bakat berfikir kreatif.⁸⁵ Sedangkan Amabile yang menyebutkan bahwa: *creativity can be regarded as the quality of product or respons judged to be creative people.*⁸⁶ Dalam rumusan lainnya, Reece, Ian and Stephen Walker mengartikan berfikir kreatif sebagai kemampuan individu menghasilkan gagasan-gagasan baru dan segar berdasarkan keunikannya dan bernilai bagi individu itu.⁸⁷ Sebaliknya pandangan lama tentang kreativitas menurut Joice *at.al* mengemukakan 4 prinsip kreativitas yaitu: kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam dalam kegiatan sehari-hari, kreatif bukanlah sesuatu yang misterius, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, kreativitas menunjukkan bahwa berfikir kreatif baik secara individu maupun kelompok, adalah sama. Hal ini menentang pandangan yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah pengalaman pribadi.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa daya cipta yang dimiliki oleh manusia memerlukan pengembangan yang antara lain dapat dilakukan pendidik melalui proses pembelajaran yang menerapkan kewibawaan.

C. Daya Rasa

Secara sederhana perasaan (rasa) dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat afektif, yang dihayati sebagai suka (*pleasentness*) atau ketidaksukaan (*unpleasentness*).⁸⁹ Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Apabila berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia.⁹⁰

85 Guilford, J. P. *Fundamental Statistisc in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Book Company. 1959

86 Amabile.. *The Social Psychology of Creatifity*. New York: Spingerverlag. 1983

87 Reece, Ian and Stephen Walker. *A Practical Teaching, Training and Learning*. Sunderland: Business Educational Publishers. 1994

88 Joice, Bruce, et al. . *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon. 1986

89 Hardy, Malcolm and Steve Heyes. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga. 1985

90 Jalaluddin Rahmat.. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997

Perasaan menurut Sunarto dan Agung Hartono terbagi atas perasaan jasmaniah dan perasaan rohaniah yang sering disebut sebagai perasaan luhur. Potensi rasa yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh emosi dari hati atau *qalb* yang sifatnya sangat labil dan mudah berubah.⁹¹ Kata *qalb* terambil dari bahasa Arab yang berarti membalik. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hati manusia seringkali berbolak balik sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak.⁹² *Qalb* sangat berpotensi untuk tidak konsisten sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Qaf ayat 37 sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya:

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (Q.S. Al-Qaf (50) : 37).

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia yakni hati atau kalbu adalah merupakan wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kalbu menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya. Oleh karena itu, manusia dituntut bertanggung jawab atas isi kalbunya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus mengembangkan potensi atau daya rasa pada diri peserta didik. Perasaan bereaksi terhadap lingkungan atau stimulinya atas dorongan emosi sebagai kekuatan jiwa, emosi ini erat hubungannya dengan jasmani. Karena itu, perubahan-perubahan jasmani, baik jasmani luar maupun dalam diikuti dengan timbulnya emosi.⁹³

91 Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995

92 M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.. 1998. hal. 288

93 Snelbecker. Glenn E. *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*.

Keadaan emosi yang stabil maupun goncang amat mempengaruhi perasaan, karena itu pendidikan hendaknya mengenal serta mengusahakan stabilitas emosi anak didik dengan jalan menyeimbangkan emosi peserta didik. Karena ekspresi tersebut dapat membantu pendidik dalam usaha mengenal emosi dan perasaan anak didiknya.⁹⁴

Perlunya pengembangan potensi atau daya rasa pada peserta didik dikarenakan rasa yang sangat dipengaruhi emosi adalah gerbang ke arah belajar. Jika aspek-aspek tersebut diabaikan, gerbang tersebut akan tertutup.⁹⁵ Daya rasa yang dimiliki oleh peserta didik sangat erat. Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi (*emosional quotient*), karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Berbagai hasil kajian, dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran komponen emosional lebih penting dari pada intelektual, dan hal yang irrasional lebih penting dari pada yang rasional.⁹⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki daya rasa yang perlu terus untuk dikembangkan. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan daya rasa yang lebih baik.

D. Daya Karsa

Manusia di lahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/ daya karsa. Jalaluddin Rakhmad mengemukakan bahwa daya karsa merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa atau juga bisa disebut dengan kemauan (*Will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka

New York: Mc. Graw-Hill. 1974

94 Slavin. Robert. E. *Educational psychology: Theory and Practice*. Fourth Edition. Johns Hopkins University. 1994

95 Gordon Dryden & Jeannette Vos. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa 2002. hal. 253

96 E. Mulyasa.. *Menjadi Pendidik .Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 2006

agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi.⁹⁷

Sejalan dengan fungsi reason dan emosi, maka fungsi *will*-pun tidak boleh berlebih-lebihan. Jika hal itu terjadi maka akan terlihat tindak keagamaan yang berlebih-lebihan pula. Keadaan yang demikian itu akan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap agama itu tidak akan mendapat tempat yang sewajarnya. Mungkin golongan yang demikian itu pada dasarnya mereka belum dapat menempatkan ajaran keagamaan pada proporsi yang sebenarnya. Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis. Daya karsa pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tak dapat dipisahkan dari berbagai aspek lainnya.

Daya karsa merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupannya memikul amanat. Aisyah Binti Syati mengemukakan bahwa apabila syarat pemberian tugas keagamaan (*taklif*) adalah *ikhtiyar* (kebebasan berusaha) meminjam istilah Ibnu Rusyd, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung akibat tugas-tugas keagamaan dan sosial itu, bila ia tidak memiliki kemauan untuk berusaha yang merupakan syaratnya.⁹⁸ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat An Najm ayat 39-42 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يَرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنْ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya (39), Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya) (40), Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41), Dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu) (42).(Q.S. An Najm (53) : 39-42).

97 Alaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997

98 Aisyah Binti Syati. *Pengembangan Akhlak Manusia*. Jakarta: Radja Grafindo Persada. 1999

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki daya karsa untuk mengusahakan apa yang diinginkannya. Namun demikian, daya karsa yang dimiliki manusia harus disertai dengan tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki daya karsa yang perlu terus untuk dikembangkan. Proses pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan dan membina daya karsa peserta didik pada hal-hal yang positif.

E. Daya Karya

Manusia dilahirkan memiliki berbagai potensi antara lain daya karya. P3KP menyatakan bahwa daya karya dikembangkan untuk memungkinkan individu mewujudkan keempat dimensi kemanusiaannya dengan isi-isi produk karya nyata yang dapat dihayati dan dirasakan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Pengembangan daya karya pada diri peserta didik perlu dikembangkan secara optimal oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Namun seringkali peserta didik mengalami permasalahan dengan daya karya. Prayitno mengemukakan bahwa salah satu permasalahan peserta didik adalah daya karya yang mandul. Daya karya yang dimiliki seseorang akan menghasilkan sesuatu yang konkrit yang secara langsung bisa dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh dirinya dan orang lain, baik berbentuk benda nyata, tulisan, performan yang bisa dinikmati atau karya yang bisa dikomunikasikan baik bersifat fisik maupun seni. Proses pendidikan harus dapat mengembangkan segenap daya karya yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁰⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki daya karya yang perlu terus untuk dikembangkan. Upaya tersebut terutama dapat dilakukan pendidik dengan cara mengeksplor/dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh

99 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. 2005. hal. 20

100 Prayitno. *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Elektrik*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. 1998

Dr. Hj. Ida Umami, M. Pd, Kons.

peserta didik baik berbentuk ide, pendapat, pemikiran maupun yang bersifat keterampilan yang terkait erat dengan karya yang bisa dinikmati oleh orang lain.

B A B V I I I

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berbagai pengertian bimbingan dan konseling telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Pada hakekatnya pengertian yang dikemukakan itu tidaklah bertentangan satu sama lain. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian bimbingan dan konseling.

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow dalam bukunya "*An Introduction to Guidance*", mengatakan "*Guidance is assistance made available by personality and qualified and adequately and trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own lifes activities, developed his own points of view, make his own decisions, and carry his burdens*".¹⁰¹ Maksudnya, bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Pendapat ini mengandung butir-butir tentang:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seorang laki-laki atau perempuan.
2. Bantuan yang diberikan kepada individu berupa bimbingan.

¹⁰¹ Crow, Hister. D. &. Crow, Alice. *An Introduction to Guidance*. New York : Thomas Y. Crowel Company.1960

3. Melalui bimbingan diharapkan agar individu dapat menjalani kegiatan kehidupannya.
4. Bimbingan dapat diberikan kepada semua orang.

Sedangkan Mortensen and Scumuller dalam bukunya *“Guidance in Today’s School”* memberikan pengertian bimbingan sebagai berikut:

“Guidance may be defined as that a part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term, of the democratic idea”.¹⁰²

Dari pengertian diatas terkandung butir-butir ide sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan bagian dari keseluruhan usaha pendidikan
2. Bimbingan diberikan oleh orang yang ahli
3. Bimbingan menyediakan berbagai kesempatan
4. Bimbingan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal
5. Bimbingan diberikan sesuai dengan ide-ide demokratis.

Sedangkan Prayitno dan Erman Amti (1994), telah merumuskan suatu kesimpulan tentang suatu pengertian bimbingan. Dalam rumusan itu dikemukakan bahwa bimbingan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.¹⁰³

Dari definisi di atas terkandung beberapa unsur yang

102 Mortensen D.G & Scumuller (1964). *Guidance Today's School*. New York: Jhon Willy & Sons : INC. 1964

103 Prayitno dan Erman Amti (1997). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994. Hal 100.

memperjelas pengertian bimbingan itu. Unsur pertama adalah subyek. Subyek dalam hal ini adalah si pelaku bimbingan itu, yaitu seorang ahli. Adanya unsur ini menunjukkan bahwa bimbingan itu merupakan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seorang yang profesional dan bukan sembarang orang. Unsur yang kedua adalah unsur sasaran. Sasaran dalam hal ini adalah pihak yang akan dibimbing, yaitu seseorang atau beberapa orang. Unsur yang ketiga adalah unsur kegiatan. Adapun kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan membantu orang lain. Unsur yang keempat adalah unsur tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah membantu mengembangkan siterbimbing dengan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Selanjutnya unsur yang kelima adalah unsur kondisi. Dimana kondisi yang perlu diperhatikan adalah kekuatan individu yang dibimbing, sarana yang ada dan norma-norma yang berlaku.

Pengertian konseling juga telah dirumuskan oleh berbagai ahli. Di antaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh; Lewis dalam Shertzer and Stone yang menyatakan bahwa: “ ... a process by which a troubled person (the client) is helped to feel and behave in a more personally satisfying manner through with an uninvolved person (the counselor) who provides information and reactions which stimulate the client to develop behaviors which enable him to deal more effectively with himself and his environment.¹⁰⁴ Pendapat ini mengandung rumusan: 1) Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu, 2) dilakukan dalam suasana menyenangkan, 3) Konselor memberikan reaksi-reaksi yang dapat merangsang klien bertingkah laku efektif, 4) Berguna bagi diri pribadi dan masyarakat

Sedangkan menurut Pepinsky and Pepinsky dalam Shertzer and Stone mengemukakan bahwa konseling adalah; “...that interaction which; a) occurs between two individuals called a counselor and client, b) takes place in a professional setting, and c) is initiated and maintained as a means of facilitating changes in the behavior of a client.¹⁰⁵ Rumusan ini mengandung butir-butir konseling tentang: 1) konseling merupakan proses interaksi antara dua orang individu (yang disebut konselor

104 Stertz, & Stone, S.C. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1980. hal. 18

105 Ibid., hal. 18

dan klien), 2) dilakukan dalam suasana professional dan 3) bertujuan dan berfungsi sebagai alat (wadah) untuk memudahkan perubahan tingkah laku klien.

Sejalan dengan pendapat di atas Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa; "Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya pada masalah yang dihadapi klien".¹⁰⁶ Sama halnya dengan pengertian bimbingan, maka dalam pengertian konseling juga terkandung lima unsur, yang memungkinkan mudahnya seseorang memahami apa yang terkandung dalam definisi itu.

B. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar siswa mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas, hingga ia mampu membuat pilihan secara bijaksana serta mampu menyesuaikan diri.¹⁰⁷ Dalam versi lain Prayitno dan Erman Amti (1994: 115) mengemukakan, tujuan umum Bimbingan dan Konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat sesuai dengan dirinya dan lingkungannya.

Layanan Bimbingan dan Konseling akan memungkinkan siswa menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri; (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) dapat mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal. Tujuan khusus dari Bimbingan dan Konseling terkait langsung dengan masalah yang dihadapi oleh individu yang bersangkutan.

Selanjutnya berkenaan dengan tujuan khusus Bimbingan dan Konseling, di dalam buku petunjuk pelaksanaan Bimbingan dan

106 Op., Cit. Prayitno dan Erman. 1994. Hal. 106

107 Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. 1997. Hal. 69

Konseling dijelaskan: “secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir”. Tugas perkembangan pribadi-sosial yaitu mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggungjawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk dapat mencapai tujuan dan perkembangan pendidikan. Bimbingan karir dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

B A B I X

APLIKASI KEWIBAWAAN (*HIGH TOUCH*) DAN KEWIYATAAN (*HIGH TECH*) DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

A. Tujuan Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 tahun2003 Pasal2 disebutkan bahwa *Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Adapun fungsi pendidikan dinyatakan pada Pasal 3 yakni: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Dasar dan fungsi pendidikan sebagaimana termuat dalam pasal 2 dan tiga tersebut dijadikan landasan dalam menyusun tujuan pendidikan nasional yang termuat pada Pasal 1 dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003 bahwa *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-undang SISDIKNAS tersebut sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan kegiatan khas manusia. Pendidikan pada dasarnya adalah dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Dalam hal ini manusia adalah sekaligus sebagai sumber, sasaran dan pelaksana pendidikan.

Tujuan pendidikan disusun dan dilaksanakan dengan mengacu pada hakekat manusia. Peserta didik dan pendidik harus diperlakukan dan berperilaku sesuai dengan hakekat manusia.¹⁰⁸ Oleh karena itu, usaha pendidikan harus diarahkan pada pengembangan harkat dan martabat manusia (HMM) peserta didik. Tujuan pendidikan, baik yang bersifat menyeluruh dan umum maupun jabarannya, terarah bagi terwujudnya kemanusiaan manusia, melalui pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan serta pancadayanya (daya taqwa, cipta, rasa, karsa dan karya). Dengan berbasis kepada kemanusiaan manusia, tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan kehidupan manusia, yang tidak lain adalah kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁰⁹

Tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah terwujudnya sosok manusia dengan perpaduan iman, budi ahklak dan rasio pikiran. Aspek-aspek kemanusiaan yang dimilikinya tersebut dapat berfungsi secara selaras, serasi dan seimbang. Inilah ciri-ciri manusia Indonesia seutuhnya yang hendak dicapai dengan pendidikan.¹¹⁰ Berbeda dengan Emil, berkaitan dengan tujuan pendidikan Jerome S menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya, sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu dan penjelajah. Tujuan kedua pendidikan adalah untuk membentuk jiwa yang mampu bersikap kritis, membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa

108 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. 2005. hal. 16

109 Prayitno. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005. hal.13

110 Emil Salim. *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia. 1987. hal. 65

yang diajarkan.¹¹¹

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengacu kepada tujuan hidup manusia. Tujuan tersebut adalah kesempurnaan manusia sesuai dengan harkat dan martabat serta ketinggian derajat yang dimilikinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Pembahasan tentang tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang tujuan hidup manusia sesuai dengan hakekat kemanusiaanya.¹¹²

Dari pembahasan mengenai tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan yang normatif harus selaras dengan hakekat manusia dan tujuan hidup manusia yakni terwujudnya keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat sehingga manusia mencapai kesempurnaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.

B. Hakekat Peserta Didik dan Pendidik

Peserta didik dalam pengertian umum menurut Hasbullah adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam artian yang sempit, peserta didik adalah pribadi yang belum dewasa dan diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹¹³

Dalam arti yang lebih luas ketentuan umum Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Di dalam proses pembelajaran, menurut Sardiman, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk

111 Jerome S. Arcaro. (1995). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka pelajar. 1995. hal. 71

112 Muhammad Yasir Nasution.. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali. 1988. hal. 49

113 Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997. hal. 23

mencapai tujuan pembelajarannya.¹¹⁴

Dari uraian tentang peserta didik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, pada hakekatnya peserta didik adalah seseorang yang sedang berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mencapai kedewasaan dan tujuan pendidikan melalui interaksi proses pembelajaran.

C. Pendidik

Pendidik dalam ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 adalah *tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan*. Selanjutnya pada Bab XI pasal 39 juga disebutkan bahwa *pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*.

Pendidik menurut Hasbullah adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial dan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi peserta didik menuju pribadi dewasa yang susila.¹¹⁵

Pendidik, dalam Undang-undang tentang Pendidik dan Dosen Bab I Ketentuan umum Pasal 1 disebutkan bahwa pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidik menurut E. Mulyasa adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan

114 Sardiman AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radja Grafindo Persada. 2007. hal. 111

115 Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997. hal. 17

lingkungannya.¹¹⁶ Pendidik (khususnya pendidik) sebagai pekerjaan profesional harus dilakukan dengan keahlian khusus yang menuntut pendidik harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran serta ilmu-ilmu lainnya dengan harapan akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan efektif.

Pendidik yang efektif dapat diwujudkan melalui pemahaman yang baik terhadap peserta didik, baik pemahaman terhadap segenap potensi maupun perbedaan-perbedaan individualnya. Elliott. N Stephen., dkk mengemukakan bahwa, potensi dan perbedaan latar belakang budaya peserta didik yang beragam harus menjadi perhatian pendidik dalam menumbuhkan interaksi sosial yang harmonis sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.¹¹⁷ Pendidik juga harus mewujudkan pembelajaran yang penuh makna bagi peserta didik, karena menurut Novak semakin tinggi proses pembelajaran berorientasi kepada *meaningful learning*, maka kemandirian peserta didik semakin tinggi.¹¹⁸

Dari uraian berkaitan dengan pendidik di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang diangkat sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dalam pendidikan dasar dan menengah disebut sebagai pendidik.

G. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Searah dengan itu, Konsep pembelajaran menurut Corey

116 E. Mulyasa. *Menjadi Pendidik .Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remadja Rosdakarya. 2006

117 Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan Littlefield, and John F Travers. *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company. 1996. hal. 58-559

118 Novak, Joseph D. (*A Theory of Education*. London: Cornell University Press. 1986

adalah suatu proses di mana lingkungan secara sengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran.¹¹⁹

Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, sangat dipengaruhi tipe/gaya pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik memiliki posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.¹²⁰ Peran tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik. Kepribadian pendidik yang baik, tercermin dari gayanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.¹²¹

Pendidik yang efektif menurut Borich.G, antara lain ditandai dengan lima pokok karakter perilaku yaitu kejelasan dalam memberikan materi pelajaran, menguasai teknik penyampaian materi, berorientasi kepada perkembangan peserta didik, menekankan kepada proses pembelajaran (keaktifan peserta didik), dan berorientasi pada kesuksesan peserta didik.¹²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

a. Komponen Pokok Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan komponen situasi pendidikan dalam wujud interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan substansi tertentu melalui berbagai suasana, cara, dan media agar pesertadidikdapatmencapaitujuanpendidikan.Proses pembelajaran merupakan aktualisasi operasional kegiatan pendidikan dalam

119 Corey, Gerald. . *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco. 1986. hal. 195

120 Ballantine, Jeanne H. *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall. 1983. hal. 189

121 Fulan, G Michael. . *The New Meaning of Educational Change*. NewYork: Teacher College Press. 1993. hal. 118

122 Borich. G.. *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill. 1992

situasi pendidikan. Kondisi yang perlu dikembangkan dalam situasi pembelajaran adalah teraplikasikannya kewibawaan dan kewiyataan.¹²³

1) Kewibawaan

Kewibawaan merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh pendidik untuk menjangkau (*to touch*) kedirian peserta didik dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah kepada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan pendidik menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan peserta didik. Kewibawaan meliputi: (1) pengakuan, (2) kasih sayang dan kelembutan, (3) penguatan, (4) pengarahan (5) tindakan tegas yang mendidik, dan 6) keteladanan.¹²⁴

Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan mendefinisikan masing-masing aspek kewibawaan sebagai berikut:

- a) Pengakuan adalah penerimaan dan perlakuan pendidik terhadap peserta didik atas dasar kedirian/kemanusiaan peserta didik dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, serta penerimaan dan perilaku peserta didik terhadap pendidik atas dasar status, peranan dan kualitas yang tinggi.
- b) Kasih sayang dan kelembutan adalah sikap, perlakuan dan komunikasi pendidik terhadap peserta didik didasarkan atas hubungan sosio-emosional yang dekat-akrab-dan terbuka, fasilitatif, dan permisif konstruktif bersifat pengembangan. Dasar dari hubungan ini adalah *love* dan *caring* dengan fokus segala sesuatu diarahkan untuk kepentingan dan kebahagiaan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip humanistik.
- c) Penguatan adalah upaya pendidik untuk meneguhkan

123 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. . *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. 2005. hal.23

124 Prayitno. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP. 2002. hal.13

tingkah laku positif peserta didik melalui bentuk-bentuk pemberian penghargaan secara tepat yang menguatkan (*reinforcement*). Pemberian penguatan didasarkan pada kaidah perubahan tingkah laku.

- d) Pengarahan adalah upaya pendidik untuk mewujudkan ke mana peserta didik membina diri dan berkembang. Upaya yang bersifat direktif ini, termasuk di dalamnya kepemimpinan pendidik, tidak mengurangi kebebasan peserta didik sebagai subjek yang pada dasarnya otonom dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.
- e) Tindakan tegas yang mendidik adalah upaya pendidik untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang dikehendaki melalui penyadaran peserta didik atas kekeliruannya dengan tetap menjunjung harkat dan martabat peserta didik serta tetap menjaga hubungan baik antara peserta didik dan pendidik. Dengan tindakan tegas yang mendidik ini, tindakan menghukum yang menimbulkan suasana negatif pada diri peserta didik dihindarkan.
- f) Keteladanan adalah penampilan positif dan normatif pendidik yang diterima dan ditiru oleh peserta didik. Dasar dari keteladanan adalah konformitas sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain, dari yang berpola *compliance, identification* sampai *internalization*.¹²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam kewibawaan adalah: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, ketegasan yang mendidik dan keteladanan.

2) Kewiyataan

Proses pembelajaran perlu memperhatikan adanya *macro-system* dan *micro systems*. *Macro system* merupakan sistem

125 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. . *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. 2005. hal.24

pembelajaran secara menyeluruh (meliputi keseluruhan proses pembelajaran, seperti metode proyek, program IPI: *individually prescribed instructional program*, sistem audio-tutorial), sedangkan *micro system* meliputi cara dan model kegiatan yang dilakukan beserta media yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹²⁶

Proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dilaksanakan pendidik tidak sekedar melalui cerita dan penampilan verbal lainnya, melainkan menggunakan berbagai media secara tepat dan berdaya guna. Teknologi yang dimaksudkan di sini terentang dari penggunaan perangkat keras (*hardware*) sampai dengan penggunaan cara pemecahan masalah.¹²⁷

Penggunaan berbagai sarana teknologi menurut Roblyer., dkk dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak semata-mata tergantung pada kehadiran langsung pendidik secara fisik di hadapan peserta didik guna menyajikan materi pelajaran, membagi pengalaman, atau menginformasikan sesuatu. Karena kegiatan belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan diterapkannya teknologi tertentu.¹²⁸

Prayitno, sebagaimana juga tercantum dalam P3KP mengemukakan bahwa dalam situasi pendidikan perlu diaplikasikan kewiyataan yang merupakan "alat pembelajaran" dan diselenggarakan pendidik untuk merealisasikan proses pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik yang mengarah kepada penggunaan teknologi tinggi (*high-tech*) Selanjutnya, masing-masing aspek kewiyataan sebagai berikut:

- a) Kurikulum berisi substansi yang perlu dikuasai peserta didik yang menjadi isi tujuan pendidikan. Dalam hal ini

126 Orlich, Donald C., at., al. *Teaching Strategies, A Guide to Better Instruction*. Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company Lexington. 1985

127 Silberman, C.E. . *Crisis in the Classroom*. New York: Random House. 1970. hal. 67

128 Roblyer., Md, Jack Edwards, Mary Anne Havriluk. *Integrating Educational Technology into Teaching*. New Jersey: Prentice Hall. 1997

pendidik dituntut untuk menguasai sepenuhnya materi yang diajarkan beserta kelengkapan penunjangnya.

- b) Metode pembelajaran adalah cara-cara bagaimana pendidik mengupayakan agar materi pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik perlu menguasai pendekatan melalui strategi multi metode dan multi media; termasuk di dalamnya pengelolaan proses pembelajaran.
- c) Alat bantu pembelajaran adalah berbagai sarana dan fasilitas yang dapat digunakan pendidik untuk memperlancar, mengefektifkan dan mengefisienkan upaya pencapaian tujuan pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah alat peraga langsung, buatan pendidik, grafis dan elektronik, serta kelengkapan laboratorium, studio dan bengkel.
- d) Lingkungan pembelajaran adalah kondisi fisik-psikologis serta sumber belajar yang ada di dalamnya yang didesain, disediakan, diatur dan dikembangkan oleh pendidik demi suksesnya pencapaian tujuan pendidikan. Termasuk dalam hal ini adalah lingkungan kelas, lingkungan sekitar, dan lingkungan fisik, sosial dan budaya yang ada di lingkungan kehidupan peserta didik dan masyarakat.
- e) Penilaian hasil belajar adalah upaya pendidik untuk memahami dan menindaklanjuti hasil pencapaian tujuan pendidikan. Termasuk dalam hal ini upaya diagnosa, serta pengajaran perbaikan dan pengayaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam kewiyataan adalah: kurikulum, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan belajar serta penilaian hasil belajar.

B A B X

DIMENSI KEMANUSIAAN DAN PANCADAYA DALAM PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN

A. Dimensi Kemanusiaan dan Pancadaya dalam Proses Pembelajaran

Dimensi-dimensi kemanusiaan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Unsur utama dimensi kefitrahan adalah keluhuran dan dimensi keindividualan adalah potensi dan keunikan. Setiap individu manusia adalah unik. Unik berarti berbeda dari yang lainnya. Jadi setiap manusia selalu memiliki ciri-ciri, sifat-sifat tersendiri yang membedakannya dari manusia-manusia lainnya. Bakat, minat, kemampuan dan berbagai kemungkinan yang termuat dalam aspek-aspek mental fisik dan biologis dapat berkembang. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada terwujudnya pengembangan aspek fisik peserta didik. Pengembangan aspek fisik tersebut mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan peserta didik dari segi jasmani, baik aspek perkembangan ataupun aspek perfunksian.

Pengembangan aspek fisik dapat dilakukan melalui proses dan penyampaian materi pelajaran dapat menciptakan kesehatan jasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dimiliki untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai

dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan tugas-tugas perkembangan. Pendidikan jasmani di sekolah diselenggarakan dalam berbagai bentuk olahraga maupun pengembangan aspek fisik melalui proses pembelajaran dengan selalu memperhatikan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Materi, metode dan proses pembelajaran harus diusahakan bersifat individual, kelompok dan kompetitif, sehingga dalam proses tersebut, peserta didik dapat menumbuhkembangkan keterampilan interpersonal (antar pribadi)-nya; belajar bekerja demi kebaikan bersama. Hal tersebut dapat diwujudkan oleh pendidik dengan menggunakan pengalamannya untuk menyarankan bagaimana belajar efektif, berkomunikasi dengan baik, nilai dari pujian dan dorongan, bagaimana memberikan dan menerima kritik secara objektif, bagaimana bernegosiasi, dan bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Pengembangan aspek sosial penting bagi anak untuk mengimbangi perkembangan dimensi keindividualannya. Perkembangan dimensi keindividualan harus diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu, sehingga mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan hidup bersama orang lain. Pengalaman sosial dalam keluarga, terutama selama masa pengasuhan akan menghasilkan suatu struktur kepribadian dasar yang sama pada mayoritas anggota suatu masyarakat. Kemudian melalui interaksi sosial ciri-ciri dari kepribadian dasar diproyeksikan ke dalam institusi kedua yaitu sekolah.

Berkenaan dengan nilai-nilai sosial, Conant menjelaskan "*many sociologists and anthropologists define social value as standards or rule of a society*".¹²⁹ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai sosial merupakan standar atau aturan dalam suatu masyarakat tertentu. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan Raven yaitu "*social values are set of society attitude considered as a truth and it is become the standard for people to act in order to achieve democratic and*

129 Conant, J.B. *General Education in a Free Society*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press. 1950. Hal 30

harmonious life".¹³⁰ Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, berdemokrasi, dan bertanggung jawab.

Pengembangan aspek sosial juga harus mengarah kepada keterampilan sosial (*social skills*) yang merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Cartledge and Millbern menyatakan bahwa "*social skills are one's or society member ability with establishing relationship with others and his problems solving ability with which a harmoniuous society can be achieved*".¹³¹ Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang atau warga masyarakat dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah, sehingga memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat. Manfaat keterampilan sosial antara lain dapat menguatkan perilaku yang proaktif di masyarakat, prososial dan hidup produktif, dapat memecahkan masalah, hidup bertanggung jawab dan disiplin, memupuk perilaku berwawasan kemasyarakatan, kebangsaan dan global.

Peserta didik harus dididik rasa kesopanan (kesusilaan) dalam bertingkah laku sebagai pagar keselamatan dan agar tidak mudah mengganggu dan diganggu oleh orang lain. Pendidik harus mampu menjadikan pendidikan sebagai pusat-pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pusat-pusat pendidikan, akan tetapi juga sebagai pusat-pusat atau benteng moral

Dimensi kesusilaan memberikan warna moral terhadap perkembangan dimensi keindividualan dan kesosialan. Linda & Richard Eyre menyatakan, pendidik harus mengajarkan nilai moral kepada peserta didik karena inilah amal paling nyata dan paling

130 Raven, J. . Education, *Values, and Society: The Objectives of Education and The Nature and Development of Compertence*. London: HK Lewis & Co. 1977 hal 220

131 Cartledge, G. and Milburn, J.F. *Teaching Social Skill to Children; Innovative Approach*. New York: Pergamon Press. 1992. Hal 8

efektif yang dapat diperbuat untuk kebahagiaan mereka.¹³²

Berdasarkan berbagai pendapat berkenaan dengan proses pembelajaran di atas dapat dikemukakan bahwa, proses pembelajaran adalah situasi pendidikan yang merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik, yang di dalamnya dapat diaplikasikan kewibawaan (*high-touch*) oleh pendidik dalam pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan serta pancadaya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Dari berbagai uraian pemahaman pendidik tentang peserta didik dalam keilmuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemahaman pendidik terhadap peserta didik mencakup harkat dan martabat kemanusiaan yang menjadi inti dari tujuan pendidikan yang di dalamnya juga tercakup hakekat pendidik dan peserta didik sebagai komponen keilmuan pendidikan yang berinteraksi dalam peristiwa pendidikan melalui proses pembelajaran

B. Pemahaman Pendidik tentang Peserta Didik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran

Pemahaman tentang hakekat peserta didik erat kaitannya dengan tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan syarat dengan pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang semua ini harus dipahami oleh pendidik.

1. Pendidik dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan syarat dengan pengembangan hakekat manusia yang di dalamnya terhimpun dan saling terkait komponen HMM, dimensi kemanusiaan dan pancadaya. Pemahaman pendidik yang benar tentang hakekat manusia akan menjadi dasar bagi pendidik dalam mengaplikasikan kewibawaan (*high-touch*) berupa pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan dalam proses

132 Linda & Richard Eyre. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1999. Hal 18

pembelajaran yang di dalamnya terjadi hubungan interaksi edukatif antara peserta didik dengan pendidik yang bersangkutan. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu kreatif dan dinamis. Agar potensi tersebut dapat berkembang secara serasi dan maksimal, maka peserta didik harus ditinjau kedudukannya sebagai makhluk yang utuh. Utuh sebagai individu (pribadi) dan dalam kaitannya dengan masyarakat.

Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan segenap unsur bagi terselenggaranya proses pembelajaran tersebut. Burton., dkk mengemukakan unsur-unsur dimaksud adalah: peserta didik, tenaga kependidikan dalam hal ini pendidik, sarana prasarana, dan sebagainya. Salah satu unsur terpenting dalam proses pembelajaran tersebut adalah pendidik.¹³³ Pendidik memiliki peranan yang cukup signifikan dalam rangka pencapaian tujuan belajar khususnya dan umumnya tujuan pendidikan, terutama yang dapat dicapai melalui interaksi dan proses pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan pendidikan sarat dengan hakekat manusia. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang benar tentang hakekat manusia. Dalam proses pembelajaran selain melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pendidik juga bertugas untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sehingga tujuan belajarnya akan tercapai secara maksimal. Pentingnya tugas pendidik sebagai pembimbing dan membagi tugas dan tanggung jawab pendidik antara lain tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik melalui penjabaran kurikulum sehingga maknanya dapat mempengaruhi dan terinternalisasikan dalam diri peserta didik dalam rangka pengembangan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya.

Pekerjaan mengajar menurut Whitherington (1986:85) pada hakekatnya bukanlah melakukan sesuatu bagi peserta didik, tetapi lebih berupa menggerakkan peserta didik melakukan hal-hal yang

133 Burton, William; Kimball, Roland B; Wing, Richard. *Education for Effective Thinking*. New York: Appleton-Century-Crofts. 1980

dimaksudkan dalam tujuan pendidikan. Tugas utama pendidik adalah mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu pendidik harus mengenal dan memperlakukan peserta didik sebagai manusia atau *person* sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses pembelajaran harus berorientasi kepada pengembangan dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya membentuk disposisi manusia melalui penggunaan bahan yang berarti yang terpilih untuk suatu tujuan keunggulan. Pendidik mengajarkan hal yang berarti pada peserta didik, dan peserta didik mengambil makna dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengembangkan proses pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran dapat dilakukan pendidik dengan mencintai peserta didik, dekat dengan peserta didik, dapat membantu peserta didik maju, perhatian, memiliki dedikasi dan menghargai peserta didik. Inilah yang disebut kompetensi pribadi pendidik. Sikap tersebut di atas hanya mungkin terwujud bila pendidik menghayati profesinya sebagai panggilan hidup, yaitu pertamanya mendahulukan pengembangan peserta didik, dan kemudian baru mengembangkan diri sendiri. Oleh karena itu menurut pendidik perlu menggunakan metode pendekatan kepada peserta didik yang khusus, sehingga peserta didik terbantu.

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya pemberian bantuan dan pelayanan bagi peserta didik agar pelayanan tersebut mengubah tingkah laku peserta didik ke arah perkembangan pribadi yang optimal, maka pelayanan itu hendaknya sesuai dengan sifat dan hakekat peserta didik. Hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang diharapkan adalah hubungan manusiawi yang di dalamnya tercakup unsur-unsur kasih sayang dan pengarahan serta keteladanan.

Pada banyak kasus dapat diketahui bahwa hubungan yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut justru menimbulkan situasi yang bertentangan dengan makna dan tujuan pendidikan itu sendiri, seperti terjadinya pelecehan, penghinaan, persaingan, permusuhan dan sebagainya. Hal ini sangat dimungkinkan terjadi akibat dari kurangnya pemahaman pendidik tentang hakekat peserta didik sebagai manusia yang mulia dan sempurna serta bermartabat yang pada akhirnya menimbulkan perlakuan yang salah terhadap peserta didik dan kurang atau bahkan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki peserta didik.

Pendidik merupakan *key person* dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran di kelas khususnya dan umumnya tujuan pendidikan, serta memegang peranan penting dalam interaksi hubungan pendidikan tersebut. Peranan tersebut hanya akan terwujud apabila dalam situasi interaksi tersebut pendidik memperlakukan dan memposisikan peserta didik sesuai dengan hakekat kemanusiaannya secara tepat dan benar. Perilaku mengajar pendidik dipengaruhi oleh konsep dirinya dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila pendidik mempunyai konsep diri yang positif. Gaya mengajar dan keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara pendidik memandang diri mereka sendiri dan memandang harkat serta martabat peserta didik.

Cara pandang pendidik terhadap dirinya sendiri berpengaruh terhadap cara pandangnya terhadap peserta didik (Sumadi Suryabrata, 1991:7-8). Dalam proses pembelajaran, pendidik harus senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik berupa potensi bakat, minat serta intelektual yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dan kepribadian mereka yang unik dan khas. Pendidik yang kurang memahami hakekat dan perkembangan peserta didik dapat dimungkinkan memberikan perlakuan yang kurang tepat, sehingga tujuan pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya akan sulit diwujudkan. Postman, Neil. (1950:65) menyatakan bahwa matinya pendidikan dan berkurangnya fungsi sekolah dalam membentuk manusia seutuhnya adalah karena pendidikan dan sekolah kurang

menghargai hakekat peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.

Penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya, akan menjadi dorongan semangat untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama untuk melaksanakan tahap-tahap pembelajaran dari satu unit materi kepada pembahasan materi lainnya. pendidik merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik harus memiliki pandangan luas serta harus memiliki kewibawaan dan kesungguhan melaksanakan tanggung jawabnya.

Kewibawaan dan kebijaksanaan adalah tiang yang kokoh bagi pertumbuhan pribadi peserta didik. Kebijaksanaan adalah sendi hidup yang utama dalam menegakkan pribadi yang tinggi mutunya dan memiliki akhlak mulia sebagai sendi keutamaan hidup. Kewibawaan pendidik tersebut di atas harus didasarkan pada proses internalisasi materi pelajaran pada diri peserta didik.

Proses internalisasi pada diri peserta didik berlangsung melalui diaktifkannya kekuatan yang ada pada mereka, yaitu kekuatan berpikir, merasakan dan berpengalaman yang semuanya itu terpadu dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan yang matang terhadap apa yang akan dilakukan. Dalam proses internalisasi tersebut diperlukan adanya kedekatan hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

Kewibawaan pendidik di mata peserta didik kian jatuh. Peserta didik masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah di kota pada umumnya hanya cenderung menghormati pendidik apabila ada maksud-maksud tertentu seperti untuk mendapatkan nilai tinggi dan dispensasi. Sungguhpun kewibawaan dan citra pendidik harus ditegakkan, namun tidaklah dapat dipungkiri kenyataan bahwa citra pendidik berubah sesuai perubahan sosiokultural masyarakat, sehingga citra pendidik larut dalam perubahan. Namun seberapa jauh perubahan itu sangat tergantung pada pendidik itu sendiri dalam mengikuti arus perubahan tersebut.

a. Pengakuan

Pengakuan pendidik terhadap peserta didik mendorong pendidik untuk menerima dan memperlakukan peserta didik atas dasar kemanusiaan dan harkat serta martabat kemanusiaannya. pengakuan terjadi sesuai dengan konformitas oleh peserta didik terhadap pendidik. Konformitas itu boleh jadi banyak diwarnai oleh dominasi kekuasaan dan/atau peran dari pendidik, namun hal yang sebaik-baiknya terjadi apabila konformitas itu didasarkan pada proses internalisasi pada diri peserta didik. Pendidik harus menerima peserta didik menurut pribadi masing-masing, dan dapat menghargai sifat-sifat mereka walaupun menyimpang dari apa yang umumnya dianggap baik. Oleh karena itu, pendidik harus menerima peserta didik dalam keadaan ia menjengkelkan atau menyenangkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan pengakuan yang tulus dari pendidik terhadap kondisi peserta didik maupun sebaliknya pengakuan peserta didik terhadap pendidik.

b. Kasih Sayang dan Kelembutan

Pendidik diharapkan dapat mewarnai proses pembelajaran dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjaga dan produktif. Kasih sayang dan kelembutan yang dimiliki oleh pendidik akan mendorong terwujudnya sikap, perlakuan dan komunikasi terhadap peserta didik yang didasarkan atas hubungan sosio-emosional dengan dasar hubungan *love* dan *caring*.

Pendidik dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. Kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap peserta didik sebagai pribadi. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan suatu hubungan interpersonal yang untuk mengembangkannya menjadi suatu pola kerjasama yang

baik diperlukan syarat sebagai berikut: (1) sikap percaya, (2) sikap sportif, dan (3) sikap terbuka. Dengan adanya sikap percaya, sportif dan terbuka akan mengarah kepada hubungan atau interaksi pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati yang pada akhirnya akan bermuara pada timbulnya rasa kasih sayang antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sikap kasih sayang dan kelembutan adalah terpuji dan sebagai lawannya adalah sikap kebencian dan kemarahan, keras kepala dan berhati batu. Sikap kebencian dan keras kepala adalah sebagai *natijah* (buah) dari kemarahan, sedangkan kasih sayang dan kelembutan adalah hasil dari tertanamnya budi pekerti yang luhur. Sikap ini perlu diterapkan oleh pendidik dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran.

Pendidikan harus mampu membangun hati nurani, di mana pendidikan harus mengandung kasih sayang, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Jika peserta didik dididik dengan kasih sayang dan kelembutan, maka ia akan memiliki kekuatan untuk mengalahkan keinginannya mementingkan diri sendiri. Pendidik sebaiknya mengajar dengan penuh keakraban dan menyenangkan. Hal ini dapat mengusir kebosanan dan memberikan sedikit rasa segar kepada para peserta didik dan merubah suasana kering menjadi hangat dan santai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik sebagai pendidik diharapkan memiliki kasih sayang dan bersikap lemah lembut (keramahan) kepada peserta didiknya karena dengan kasih sayang dan kelembutan tersebut proses pembelajaran akan lebih kondusif.

c. Pengarahan

Peserta didik memerlukan pengarahan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memahami arti pentingnya pengarahan tersebut bagi peserta didik. Prayitno (2005.a:9) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan

pengarahan memahami serta menyikapi secara positif pentingnya pengarahan dalam pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk dapat memberikan pengarahan tanpa mengurangi kebebasan peserta didik sebagai subjek yang otonom dan dibina untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Masa depan peserta didik banyak tergantung kepada pendidik. Pendidik yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan peserta didik ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan sikap positif yang diperlukan dalam kemandirian dan hidupnya di kemudian hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan pengarahan dari pendidik kepada peserta didik dengan cara yang baik dan bijaksana.

d. Penguatan

Dalam proses pembelajaran, penguatan atau *reinforcement* adalah sesuatu hal yang penting dalam memberikan motivasi yang lebih kuat pada peserta didik. Ellis mendefinisikan *reinforcement* sebagai berikut: *A reinforcer is any event which, when occurring in close temporal relationship to a response, increase, the likelihood that the response will be repeated in the future.*¹³⁴ Pendapat ini dapat dimaknai bahwa penguatan adalah semua peristiwa yang terjadi dalam rentangan waktu yang terdekat untuk meningkatkan kecenderungan pengulangan respon yang telah dilakukan.

Penguatan (*reinforcement*) menurut Prayitno (2002:34) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi, tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Sedangkan Dimiyati & Mudjiono (1999:239) menyatakan penguatan diperlukan bagi peserta didik agar ia dapat secara lebih baik untuk tetap melakukan hal-hal baik yang diinginkan bersama dalam

134 Ellis, Henry. C. *Fundamentals of Human Learning, Memory, and Cognition*. USA: Wm. C. Brown Company Publishers. 19178. hal 20

pencapaian tujuan pendidikan.

Berkenaan dengan bentuk *reinforcement*, Lefrancois (1994:81) menyatakan bahwa secara umum ada dua bentuk penguatan atau *reinforcement* yaitu *reinforcement* positif dan negatif. Wolfolk (1995:80) juga menyatakan bahwa *reinforcement* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran antara lain dapat diberikan melalui perhatian yang memadai dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan Glover and Roger (1990:36) menekankan bahwa pemberian respon merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Hal senada diungkapkan oleh Biehler dan Jack Snowman (1982:142) bahwa dalam teori Bandura, *reinforcement* yang diberikan kepada individu dalam pembelajaran sosial memegang fungsi penting yakni fungsi motivasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar. Penguatan juga berfungsi sebagai motivator bagi peserta didik untuk belajar.

e. Tindakan Tegas yang Mendidik

Lembaga pendidikan, seperti sekolah, bukanlah lembaga pengadilan. Oleh karena itu penanganan masalah oleh sekolah tidak selayaknya memakai pendekatan penanganan hukum yang menghasilkan vonis bagi peserta didik yang melakukan kesalahan, melainkan menggunakan pendekatan pendidikan dan konsisten mengedepankan kepentingan peserta didik secara tegas. Ketegasan merupakan kemampuan seseorang untuk memperoyeksikan dirinya secara mental dan emosional ke dalam posisi diri yang sebenarnya sehingga ia mampu memahami pandangan-pandangan, keyakinan-keyakinan dan tindakan orang lain. Ketegasan pada akhirnya akan menimbulkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain.

Tindakan tegas terhadap pelanggaran atau kesalahan peserta didik dilaksanakan, tidak dalam bentuk hukuman dengan cara apapun juga, melainkan dengan cara-cara pendidikan yang mendorong si pelanggar untuk menyadari kesalahannya dan

memiliki komitmen untuk memperbaiki diri sehingga pelanggaran atau kesalahan itu tidak terulang lagi. Beberapa pengaruh dari hukuman yang perlu dipertimbangkan yaitu: hukuman dapat menyakitkan secara fisik maupun psikologis, hukuman tidak menunjukkan perilaku yang patut atau benar, dan hukuman mengakibatkan efek sampingan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak digunakan oleh pendidik.

Bentuk hukuman yang tidak mendidik adalah berupa memukul peserta didik yang bersalah hingga mengalami luka. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Sikap ini akan mendatangkan permusuhan dan kebencian pada peserta didik (Syariful Bahri Jamarah, 1994:47). Peserta didik akan membenci dan memusuhi pendidik yang pernah memukulnya. Konsekuensinya, prestasi belajar untuk bidang studi yang dipegang oleh pendidik yang pernah memukulnya menjadi rendah, karena peserta didik telah membenci, baik pendidik ataupun bidang studi yang dipegangnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran dan kesalahan yang dilakukan peserta didik tidak selayaknya diabaikan atau dibiarkan, melainkan diperhatikan dan ditangani secara proporsional. Peran “polisi sekolah” yang dilakukan oleh pendidik bertentangan dengan misi pendidikan yang menjadi tugas pendidik.

f. Keteladanan

Keteladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Peranan keteladanan amat menentukan keberhasilan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang, baik oleh seorang pimpinan terhadap bawahannya maupun seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Pendidik sukses adalah teladan bagi peserta didiknya. Untuk sukses pendidik perlu menjalankan berbagai peran yang keseluruhannya tertuju kepada keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menampilkan perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh, panutan dan teladan bagi peserta didik dalam bertingkahtlaku baik sebagai individu maupun sebagai anggota

masyarakat.

Pendidik sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak dijadikan panutan atau teladan. Oleh karena itu, pendidik harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik karena pendidik menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.

Pentingnya keteladanan pendidik bagi peserta didik antara lain karena pendidik masih dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran. Secara umum, posisi pendidik tetap sentral utamanya dalam proses pendidikan persekolahan, walaupun dalam proses pendidikan modern peserta didik lebih banyak belajar mandiri. Kehadiran pendidik sebagai tokoh panutan dan keteladanan tidak dapat diganti dengan sumber-sumber belajar lainnya. Pendidik merupakan *key success factor* dalam keberhasilan pendidikan budi pekerti. Dari pendidiklah peserta didik mendapatkan *action exercise* dari pembelajaran. Untuk menciptakan sumber daya manusia (peserta didik) yang berkualitas, pendidik dituntut untuk menjadi sosok ideal. Masyarakat mengharapkan agar "pendidik" adalah sosok yang dapat "digugu" dan "ditiru". Hal senada dikemukakan oleh Ida Umami dan Panut Panuju bahwa peserta didik yang sedang meniti usia remaja membutuhkan figur sentral yang dapat dijadikan sebagai contoh panutan dalam bersikap dan berperilaku.¹³⁵

Dari pendapat dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidik tentang hakekat manusia mempengaruhi pola pikir dan pola sikap pendidik terhadap peserta didik, khususnya dalam mengaplikasikan kewibawaan (*high-touch*) dalam proses pembelajaran.

C. Pendidik dan Aplikasi Kewibawaan dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dilaksanakan pendidik tidak sekedar melalui cerita dan penampilan verbal lainnya, melainkan menggunakan berbagai media secara tepat dan berdaya guna,. Teknologi yang dimaksudkan di sini

135 Ida Umami dan Panut Panuju. (1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.1999:55

terrentang dari penggunaan perangkat keras (*hardware*) sampai dengan penggunaan cara/metode pemecahan masalah. Pendidik harus berorientasi kepada penentuan materi/isi pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik dan untuk mencapai rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa materi, metode dan proses pembelajaran harus diusahakan bersifat individual, kelompok dan kompetitif, sehingga dalam proses tersebut, para peserta didik menumbuhkembangkan keterampilan interpersonal. Dari berbagai uraian berkenaan dengan pemahaman pendidik tentang peserta didik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidik harus memahami peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dengan mengaplikasikan kewibawaan atau *high touch* dalam proses pembelajaran di samping penerapan kewiyataan.

B A B X I

URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan tempat belajar bagi peserta didik (siswa), yang berfungsi membantu siswa dalam pengembangan diri. Dalam arti pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi siswa ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Di sekolah akan selalu terjadi interaksi antara pendidik dan siswa, yang lazim disebut interaksi pendidikan. Diharapkan interaksi yang terjadi bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan saja, melainkan juga berfungsi mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peran pendidik (guru) adalah mengaktualisasikan potensi yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasikan semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Siswa juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan siswa tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.

Dari uraian di atas tergambar bahwa tugas utama seorang siswa adalah belajar. Semua siswa seharusnya menghayati

perannya sebagai seorang pelajar yang sedang menuntut ilmu dalam mempersiapkan hari depannya. Dalam belajar siswa dituntut melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah menjadi komitmen bersama, baik komitmen bagi diri siswa, guru, maupun sekolah. Namun dalam kenyataan kemampuan setiap siswa tidak sama, sehingga dalam mewujudkan komitmen (tujuan yang disepakati) ada siswa yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi banyak juga diantara mereka yang membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik. Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam konteks persekolahan sinergi tiga unsur (siswa, guru dan tenaga administasi) mempengaruhi proses dan hasil pendidikan.

Bimbingan dan Konseling (BK) dalam khasanah pendidikan di Indonesia secara formal dimulai sejak berlakunya kurikulum SMA tahun 1975. Sampai sekarang telah lebih seperempat abad BK diakui sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem pendidikan di sekolah.

Tujuan pelayanan BK di sekolah menurut Mortensen dan Schmuller tidak terlepas dari tujuan pendidikan, yaitu membantu siswa agar berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat yang dimilikinya.¹³⁶ Guru Pembimbing sangat diperlukan di sekolah untuk mendampingi siswa agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Peran guru pembimbing dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno, bahwa melalui kegiatan dan layanan BK yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai "tri sukses", yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan sosial kemasyarakatan.¹³⁷ Sukses secara akademis biasanya ditandai dengan mutu kegiatan belajar yang baik dan perolehan nilai hasil belajar yang tinggi sesuai dengan taraf kemampuan akademik yang dimilikinya. Sukses persiapan

136 Mortensen D.G & Scumuller . *Guidance Todays School*. New York: Jhon Willy & Sons : INC. 1964. Hal. 7

137 Prayitno dan Erman Amti . *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997

karir maksudnya siswa dapat memahami potensi yang dimilikinya yang didasarkan pada pemahaman terhadap dirinya, dengan pengetahuan tersebut diharapkan siswa dapat menentukan arah bidang karir atau pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat yang ada pada dirinya. Sedangkan sukses dalam hubungan sosial adalah siswa mampu menyesuaikan diri dalam hubungan sosial dengan lingkungannya, baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tujuan pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing adalah untuk mensukseskan siswa sebagai manusia yang “utuh” (secara umum) dan memperoleh hasil belajar yang baik (khususnya). Untuk mencapai tujuan pelayanan BK sebagaimana dijelaskan dibutuhkan berbagai hal. Hal tersebut antara lain tersedianya tenaga yang profesional, adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya persepsi yang baik dari personil sekolah lainnya terutama dari siswa yang menjadi sasaran pelayanan. Namun tujuan itu akan sulit dicapai tanpa peran aktif dari siswa itu sendiri, dalam mencari dan mengambil manfaat dari kegiatan layanan BK di sekolah.

Gejala kurang pahaman dan kesalahan persepsi terhadap BK oleh sekolah umumnya dan siswa khususnya dapat dilihat dari kritikan-kritikan yang ditujukan terhadap pelaksanaan BK. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah belum menunjukkan peranannya sebagaimana diharapkan, sehingga guru pembimbing melaksanakan peran sebagai polisi sekolah, cenderung menangani siswa-siswa pembolos, mengurus absensi dan siswa-siswa yang malas membayar SPP/BP3 dan tugas lain yang bukan menjadi tanggung jawabnya.

Persepsi siswa terhadap BK, tergantung dari seberapa luas wawasan yang dimiliki siswa tentang BK. Kegiatan pelayanan BK secara umum masih belum memasyarakat di beberapa sekolah seperti masih adanya siswa yang tidak tahu guru pembimbingnya, takut datang keruangan BK. Merasa tidak menyenangkan bila berurusan dengan guru pembimbing, menganggap bahwa siswa yang berurusan dengan BK adalah siswa yang tidak baik. Persepsi

siswa yang demikian tentang BK merupakan kendala yang cukup berat dalam pelaksanaan BK di lapangan.

Partisipasi aktif siswa dalam layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh tingkat persepsinya terhadap apa dan bagaimana layanan bimbingan dan konseling. Persepsi siswa ini sangat penting artinya untuk mendorong keikutsertaan dan keaktifan siswa dalam memanfaatkan layanan BK, guna memperlancar kegiatan belajar dan pengentasan masalah belajar yang dialaminya.

B A B X I I

PERAN BIMBINGAN DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR

A. Definisi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses yang merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pada bagian berikut akan dikemukakan; pengertian belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dan permasalahan belajar siswa.

Kegiatan belajar ditandai dengan adanya kegiatan yang membawa pada perubahan tertentu, seperti dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa naik motor menjadi dapat naik motor, dari tidak mampu berbahasa Inggris menjadi mahir dan sebagainya. Namun tidak semua perubahan yang terjadi pada seseorang diperoleh seseorang telah belajar, seperti perubahan yang terjadi pada bayi misalnya bayi bisa tengkurap, dari tidak bisa duduk lalu bisa duduk perubahan tersebut terjadi bukan karena belajar tetapi terjadi karena kematangan. Menurut Witherington “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan,

sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan".¹³⁸

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow and Crow dan Hilgard. Menurut Crow and Crow "belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap yang baru",¹³⁹ dengan demikian belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan baru sebagai hasil proses dan usaha yang dilakukan oleh pembelajar.

Definisi belajar yang lain dikemukakan oleh Chaplin dalam Dictionary of Psychology membatasi belajar dalam dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "... as question of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience" (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah: "... process of acquiring responses as a result of special practice" (belajar adalah memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

Bower dan Hilgard (1981:57) memberikan definisi yang sama yaitu pendidikan terkait dengan perubahan perilaku peserta didik untuk mampu mentransfer tingkah laku itu ke dalam situasi tertentu sebagai hasil dan pengalaman belajar yang berulang-ulang dalam situasi tertentu. Sujana (1991:21) memperjelas pengertian belajar dengan memberikan ciri pokok yaitu, (1) terjadinya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial, (2) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) kemampuan baru itu yang diperoleh melalui usaha.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Winkel mengaitkan belajar dengan kompetensi yaitu suatu proses dari belum mampu melakukan sesuatu (*cannot do*) menjadi mampu (*can do*) melakukan sesuatu dengan baik.¹⁴⁰ Tidak beda dengan itu Bruno (1989:168) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang bersifat tetap dalam berperilaku sebagai akibat dari

138 Witherington, HC. *Educational Psychology*, terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru.1952. hal. 165

139 Crow, Hister. D. &. Crow, *An Introduction to Guidance*. New York : Thomas Y. Crowel Company. 1958. Hal. 225

140 Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. 1999. Hal. 35

serangkaian pengalaman belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung melakukan interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan belajar yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai serta sikap.

Berbicara tentang tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa yang secara integral menghasilkan pengalaman belajar. Peran guru dalam memberikan kesempatan belajar kepada siswa dan menjamin siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Seorang guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental-emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya berperan sebagai pembimbing belajar yang membelajarkan dan pemberi balikan belajar pada peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga melalui proses tersebut siswa dapat mencapai tujuan belajar dan kemandirian pada tingkat tertentu.

Prayitno mengaitkan kematangan kemandirian dengan pengembangan kecerdasan dan kemampuan, bakat minat dan cita-cita yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Dari uraian pengertian belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa sesuatu baru dapat dikatakan "belajar" apabila memiliki ciri-ciri kegiatan sebagai berikut:

- a. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual maupun potensial
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.¹⁴¹

Dari berbagai uraian di atas jelaslah bahwa belajar adalah suatu usaha yang disertai dengan aktivitas baik yang berupa kegiatan

141 Prayitno. *Konseling Pancawaskita, Kerangka Konseling Eklektik*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang. 1998. Hal. 25

fisik maupun psikologis yang terrentang mulai aspek kognitif atau ilmu pengetahuan, aspek sikap atau afektif dan aspek gerak dan keterampilan atau disebut dengan aspek psikomotorik. Seseorang dikatakan belajar apabila telah memperoleh ketiga aktivitas tersebut secara lengkap dan sempurna.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: faktor internal yakni keadaan kondisi fisik dan psikis siswa; faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan pembelajaran.

Berhasil dan tidaknya belajar siswa salah satunya ditentukan oleh faktor internal yakni kondisi fisik dan psikis siswa. Oleh karena itu, aspek fisik tidak boleh diabaikan oleh guru khususnya dalam proses pembelajaran di kelas. Hamalik menekankan pentingnya guru untuk memperhatikan aspek jasmaniah dalam belajar. Ada aspek fisik yang tidak boleh diabaikan guru terutama penglihatan dan pendengaran siswa.¹⁴² Faktor biokimia mempengaruhi sejumlah energi yang berhubungan dengan belajar dan juga mempengaruhi kesenangan dan kepuasan dalam belajar.

Siswa tidak dapat terlepas dari lingkungan sekitarnya, bagaimanapun lingkungan dapat mempengaruhi atau mengganggu kegiatan belajar siswa. Sumadi Suryabrata menyatakan lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar dapat berupa lingkungan alam, panas, dingin atau sejuk dan lingkungan sosial, tenang, ramai, sibuk atau bising.¹⁴³

Faktor lingkungan berupa situasi rumah yang tidak kondusif, sikap penolakan, sikap acuh tak acuh, kelas yang terlalu penuh akan menghambat perkembangan intelektual, kreatifitas dan bakat siswa. Suasana psikologis dalam lingkungan sosial kelas dapat menghambat proses pembelajaran dan dapat berpengaruh pada

142 Oemar Hamalik. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 1990. Hal. 45

143 Sumadi Suryabrata (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 1991. Hal.133

semangat belajar. Lingkungan adalah segala sesuatu yang sifatnya eksternal terhadap diri individu, karena lingkungan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indera yang kemudian diterima oleh otak

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa sehingga akan dijumpai siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, rendah atau gagal. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

C. Kegiatan Belajar dan Masalahnya

Masalah pendidikan dan pengajaran meliputi kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas dan perkembangan belajar. Perencanaan karir atau pekerjaan menyangkut kesulitan atau hambatan dalam memilih, merencanakan dan mempersiapkan pekerjaan atau karir setelah menyelesaikan sekolah. Masalah sosial pribadi berkenaan dengan kesulitan atau hambatan dalam menyesuaikan diri baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan.

Proses pembelajaran, pada dasarnya, tidak dapat dilepaskan dari pemahaman guru tentang peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pandangan guru terhadap peserta didik tersebut akan mendasari pola pikir dan perlakuan yang diberikan kepada siswa. Konsep pembelajaran menurut Covey adalah suatu proses di mana lingkungan secara disengaja dikelola untuk memungkinkannya turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran¹⁴⁴. Proses pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, sangat dipengaruhi tipe/gaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁴⁵ Guru memiliki

144 Corey, Gerald. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco. 1986

145 Ballantine, Jeanne H.. *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall. 1983

posisi dan peran yang strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Peran tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pengoptimalan segenap kompetensi pribadi dalam melakukan perubahan untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih baik (Fulan, G Michael).¹⁴⁶ Kepribadian guru yang baik, tercermin dari gayanya melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Guru yang efektif antara lain ditandai dengan lima pokok karakter perilaku yaitu kejelasan dalam memberikan materi pelajaran, menguasai teknik penyampaian materi, berorientasi kepada perkembangan siswa, menekankan kepada proses pembelajaran (keaktifan siswa), dan berorientasi pada kesuksesan siswa.

Pemahaman guru tentang peserta didik yang benar akan tercermin dalam pengembangan segenap potensi siswa peserta didik. Pengembangan itu mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan siswa melalui terciptanya lingkungan psikologis dalam pembelajaran dengan enam *observable variabels* yang mencakup: pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan (*high-touch*), di samping *high-tech* dalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakannya.¹⁴⁷ Sebaliknya, guru yang kurang memahami peserta didik akan menyebabkan terjadi praktek-praktek pembelajaran yang kurang memberikan kemungkinan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan terabaikan, tersia-siakan dan bahkan mungkin *terdholimi*. Sebab, kewibawaan (*high-touch*) yang meliputi unsur pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan dan tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan, tidak teraplikasikan dalam proses pembelajaran.¹⁴⁸

Pendidik dituntut tanggung jawabnya untuk melaksanakan proses pembelajaran secara profesional, yaitu praktik pendidikan

146 Fulan, G Michael. *The New Meaning of Educational Change*. NewYork: Teacher College Press. 1993

147 Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti. 2005

148 Prayitno, dkk. *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP. 2005

yang didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan pendidikan. Esensi permasalahan peningkatan profesionalisme pendidikan menurut Winarno adalah masalah akuntabilitas pendidik. Ia melontarkan sinisme bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah tidak didasari oleh ilmu pendidikan atau “*pentip*” (pendidikan-tanpa-ilmu pendidikan).¹⁴⁹

Pendidik secara leluasa “*mementip*” peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa dasar ilmu pendidikan yang kuat atau bahkan tidak dimiliki sama sekali. Praktik pendidikan yang demikian ini, tentu saja tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, dan mungkin bisa merapuhkan dan bahkan mematakannya. “*Pentip*” dapat menimbulkan berbagai permasalahan belajar dan permasalahan umum lainnya.¹⁵⁰ Kenyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Prayitno., dkk yang mengungkapkan banyaknya permasalahan yang dialami peserta didik terkait dengan proses pembelajaran yang kurang efektif disebabkan pembelajaran yang kurang mengindahkan *high touch (human related)* tetapi terfokus pada aspek *high tech (task-related)* saja.

Kelas yang efektif ditunjang iklim sekolah yang memfasilitasi tugas pendidik menjadikan semua ruang kelas sebagai *effective classrooms*. Diperlukan adanya perbaikan yang mendasar pada proses pembelajaran di dalam kelas (*classroom change*) sesuai konsep pembelajaran yang baik. Sehingga banyak kelas harus berfungsi sebagai basis pembelajaran dari pada sebagai arena pengajaran.

Kenyataan bahwa pendidik sering menampilkan gaya yang kurang disenangi peserta didik seperti pemaarah dan cepat emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan kebutuhan peserta didik yang sangat menginginkan penampilan pendidik yang tidak pemaarah/emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian. Hubungan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari gaya/ penampilan pendidik yang cenderung memposisikan peserta didik

149 Winarno Surachmad. *Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan*. Makalah Disampaikan pada Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP.2005

150 Ida Umami.. *Persepsi Peserta didik tentang Konsep dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Padang. *Skolar Jurnal Pendidikan* Volume 5, No. 2, Desember 2004.: PPS UNP.

pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kondisi negatif dalam hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat kontraproduktif terhadap motivasi untuk mendorong peserta didik belajar dengan lebih giat dan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan *high touch* membuat peserta didik kurang bergairah mengikuti pelajaran dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun, atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek pendidik, keluar pada waktu pendidik mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai. Hal ini semua tidak serasi dengan penerapan ilmu pendidikan yang konter produktif terhadap upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meminimalkan pengajaran.

Siswa dimungkinkan mengalami banyak permasalahan dalam belajar. Salah satu masalah yang sering dialami siswa dalam belajar adalah prasyarat penguasaan materi pelajaran. Kondisi rendahnya penguasaan materi pelajaran siswa bukan disebabkan karena kemampuan dasar atau kecerdasan siswa, mungkin disebabkan oleh penguasaan materi yang menjadi prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya.

Masalah lain yang juga banyak dialami siswa dalam belajar adalah keterampilan belajar. Keterampilan belajar yang harus dikuasai siswa meliputi (a) perencanaan masa studi, (b) kemampuan menjalani proses pembelajaran, (c) peningkatan kemampuan membaca, (d) kemampuan mengingat, konsentrasi, dan ketahanan dalam belajar, (e) penyelesaian tugas dan penulisan karya ilmiah, (f) belajar dari dan bersama orang lain,

dan (g) keterampilan mengikuti ujian. Namun keterampilan itu, seringkali belum/tidak dimiliki oleh siswa.

Bagi sebagian siswa, masalah sarana prasarana juga dapat menjadi kendala dalam belajar. Proses pembelajaran yang berhasil baik diperlukan sarana pembelajaran berupa buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium, serta berbagai media pembelajaran. Selain itu kondisi diri siswa harus dipertimbangkan dalam merancang materi pembelajaran, metode dan media serta pemilihan pendekatan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu A'la Al Maududi. (1998). *Akhlak Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Bakar Baraja. (2004). *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*. Jakarta. Studia Press.
- Adler, Mortimer J. (1981). *Usulan Paideia Suatu Manifesto*. Jakarta: Djambatan.
- Agung Hartono dan Sunarto. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Daudi. (1983). *Allah dan Manusia*. Jakarta: Rajawali.
- Ahmad Mahmud Shubhi. (2001). *Filsafat Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah Binti Syati. (1999). *Pengembangan Akhlak Manusia*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Al Ghazali. (1984). *Manusia menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Amabile. (1983). *The Social Psychology of Creatifity*. New York: Spingerverlag.
- A Muri Yusuf. (2005). *Metode Penelitian; Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- , (2005). *Dasar-Dasar dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arend, I Richard. (1994). *Learning to Teach*. New York: MC Graw Hill.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Barhanuddin. (2004). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ballantine, Jeanne H. (1983). *The Sociology of Education, A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Biehler., F Robert and Jack Snowman. (1982). *Psychology Applied to Teaching*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Borich. G. (1992). *Effective Teaching Methods*. New York: Merrill.
- Boulton, I. (2000). *The Social Action Models Home Page*. [Online]. Tersedia: <http://www.dmcusca.ac.uk/dmu.html>. [diakses 10 Agustus 2005]
- Burton, William; Kimball, Roland B; Wing, Richard. (1980). *Education for Effective Thinking*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Cartledge, G. and Milburn, J.F. (1992). *Teaching Social Skill to Children; Innovative Approach*. New York: Pergamon Press
- Choiruddin Hadiri. (1994). *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Clara R Pudjijogyanti. (1995). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Cohran, William G. (1991). *Teknik Penarikan Sampel* (penerjemah: Rudiansyah). Jakarta: UI Press
- Combs, Arthur W., dkk. (1965). *The Professional Education of Teachers; a Humanistic Aproach to Teachers Preparation*. Boston: Allyn Bacon.
- Conant, J.B. (1950). *General Education in a Free Society*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Corey, Gerald. (1986). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- Cropley, A.J. (1994). *Creative Intelligence A Concept of "True" Giftedness*. European Journal for High Ability. Vol.5.No. 1, Bonn: ECHA

- Darmanto dan Sudharto (Penyunting). (1986). *Mencari Konsep Manusia Indonesia; Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Erlangga.
- Davis, Gary A & Margaret A. (1989). *Sekolah Efektif dan Pendidik Efektif* (penerjemah Salfen Hasri). Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Dusek, J. B. (1977). *Adolesent Development and Behavior*. Chicago: Science Research Association.
- Duska & Whelan. (1982). *Moral Develompent*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Elliott. N Stephen, Thomas R. Kratochwill, Joan Litlefield, and John F Travers. (1996). *Educational Psychology; Effective Teaching, Effective Learning*. Madison: A Times Mirror Company.
- Ellis, Henry. C. (1978). *Fundamentals of Human Learning, Memory, and Cognition*. USA: Wm. C. Brown Company Publishers.
- Emma Zain dan Djaka Dt Sati. (1997). *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- E. Mulyasa. (2006). *Menjadi Pendidik .Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- , (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Emil Salim. (1987). *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Fuad bin Abdul Aziz Al-Syallhub. (2005). *Quantum Teaching*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Fuhrmann. (1990). *Adolesent*. England: Scott, Foreman ad Company.
- Fulan, G Michael. (1993). *The New Meaning of Educational Change*. NewYork: Teacher College Press.

- Gay, Peter. (1964). *John Locke on Education*. New York: The William Byrd Press.
- Ghouzali Saydam. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management) Suatu Pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan.
- Glover, John A and Roger H Bruning. (1990). *Educational Psychology Principles and Applications*. United States of America: Harper Collins Publishers
- Gordon Dryden & Jeannette Vos. (2002). *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa
- G.R Terry., Lw Roe. (1997). *Dasar-Dasar Manajemen (alih bahasa G.A Ticolu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guilford, J. P. (1959). *Fundamental Statistisc in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Guy, L.R. (1983). *Educational Research*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Hadi Supeno. (1999). *Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Paramedia.
- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardy, Malcolm and Steve Heyes. (1985) *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hall, Calvin S & L, Gardner. (1978). *Theories of Personality*. New York The William Byrd Press.
- Hamka. (1950). *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hansen, G. (1995) . *The Call to Teach*. New York: Teachers College, Colombia University.
- Hariyatmoko. (1986). *Manusia dan Sistem, Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parson*. Yogyakarta: Kanisius.
- H. A. R. Tilaar. (2003). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun Nasution. (1981). *Konsep Manusia Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif hidayatullah.
- Hasan Langgung. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta. Al Husna Zikra.

- Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.A.W. Widjaja. (2000). *Penegakan Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Houston, John. P. (1981). *Fundamentals of Learning and Memory 2E*. New York: Academic Press.
- Hurlock. (1980). *Psychology Adolescent*. New York: Hall Reinehart and Winston.
- Ibnu Hadjar. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Ida Umami dan Panut Panuju. (1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ida Umami. (2004). *Persepsi Peserta didik tentang Konsep dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Padang Skolar Jurnal Pendidikan Volume 5, No. 2, Desember 2004.: PPS UNP.
- Imam Barnadib. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Prespektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Imam Syafi'ei. (2001). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an, Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII Press.
- Imran Manan. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. P2LPTK. Jakarta.
- Isjono dan Suarman. (2003). *Falsafah dan Sistem Pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Jalaluddin Rahmat. (1997). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jerome S. Arcaro. (1995). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Joice, Bruce, et al. (1986). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Khoe Yao Tung. (2002). *Simponi Sedih Pendidikan Nasional*. Jakarta: Abdi Tandır.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Taman Peserta didik*. Yogyakarta: Percetakan Taman Peserta didik.
- Kneller, George F., (1958). *Existentialism and Education*. New York: John Willey & Sons.

- Krathwohl., David R and Lorin W Anderson. (2001). *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman
- Kunandar. (2007). *Pendidik Profesional*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Lefrancois, R Guy. (1972). *Psychology for Teaching, A Bear Always Faces the Front*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Linda & Richard Eyre. (1999). *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindzey., Gardner, Calvin S. Hall, and Richard F Thompson (1978). *Psychology*. New York: Worth Publishers.
- Linskie, Rosella. (1977). *The Learning Process*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Made Pidarta. (2000). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marland, S.P. (1974). *Educational of the Gifted and Talend*. Washington D.C: U.S. Gaverment Printing Office.
- Martinis Yamin. (2007). *Profesionalisasi Pendidik dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.
- Maurice Bucaille. (1998). *Asal Usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*. Bandung: Mizan.
- M.I Soelaeman. (1988). *Suatu Telaah tentang Manusia-Relegi-Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mitchell, J.J. (1975). *Moral Growth During Adolesence*. New York:Macmilan Publishing Co.
- Mohd. Ansyar. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- . (2005.a). *Sekolah Efektif*. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*: PPS UNP 22 Oktober 2005.
- . (2005.b). *Strategi Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Makalah disampaikan pada *Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP*.
- M. Dalyono. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mohammad Bin Shalih. (1986). *Pembentukan Akhlakul Karimah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moh Uzer Usman. (1995). *Menjadi Pendidik Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhhammad Joko Susilo (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Jenjang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhhammad Saad Mubayyadh (2006). *Kuliah Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhhammad Suwaid. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi Muhammad SAW, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. Solo: Arafah Grup.
- Muhammad Yasir Nasution. (1988). *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Rajawali.
- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Murtadha Muthahhari. (1994). *Manusia Seutuhnya; Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*. Bangil: YAPI
- Mukhtar Amin. (2000). *Wawasan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Padang. IAIN IB Press.
- M. Quraish Shihab. (1998). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Nasution. S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- .(2003). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- Nel Noddings. (1995). *Philosophy of Education*. USA: Westview Press.
- Newmann, F.M. (1975). *Education for Citien Action*. Berkeley, California: McCutrhan Publishing Corporation.
- Novak, Joseph D. (1986). *A Theory of Education*. London: Cornell University Press.
- Oemar Hamalik. (1997). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gensindo.

- , (2002). *Pendidikan Pendidik Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Orlich, Donald C., at., al. (1985). *Teaching Strategies, A Guide to Better Instruction*. Massachusetts Toronto: D.C. Health and Company Lexington.
- Pascasarjana. (2004). *Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Padang: PPS. UNP Padang.
- Paul Henry mussen, John Jeneway Conger, Jerome kagan, Aletha Carol Huston. (1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Peters, D.G Amstrong, NT Hansen, TV Savace. (1981). *Education an Introduction to Teaching*. New York: Mcillan Company.
- Philip G. Zimbardo. (1979). *Psychology and Life*. London. England. Scott, Foresman and Company Glenview, Illinois.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Postman, Neil. (1950). *Matinya Pendidikan, Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah (penerjemah: Siti Farida)*. Yogyakarta: Jendela.
- Prayitno. (1990). *Konselor Masa Depan dalam Tantangan dan Harapan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang.
- . (1998). *Konseling Pancawaskita; Kerangka Konseling Elektrik*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang
- .(2002). *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- .(2005.a). *Sosok Keilmuan Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- .(2005.b) *Pendekatan "Basic Need" dalam Pendidikan: Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno., dkk. (2005.a). *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama.

- ., (2005.b). *Karakteristik Pendidik dalam Keilmuan Pendidikan*. Laporan Penelitian *Studi Pengembangan Aplikasi High-Touch dan High-Tech dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. Penelitian Hibah Pascasarjana Tahun Pertama.
- Reece, Ian and Stephen Walker. (1994). *A Practical Teaching, Training and Learning*. Sunderland: Business Educational Publishers.
- Redja Mudyahardjo. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Raven, J. (1977). *Education, Values, and Society: The Objectives of Education and The Nature and Development of Competence*. London: HK Lewis & Co.
- Reni Akbar., dkk. (2001). *Kreativitas*. Jakarta: Algresindo.
- Richard, C Spinthall & Norman, A Spinthall. (1977). *Educational Psychology A Developmental Approach*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company.
- Rimm, S.B. (1986). *Underachievement Syndrome: Cause and Cures*. Watertown: Apple Publ. Co.
- Robinson, Philip. (1986). *Beberapa Prespektif Sosiologi Pendidikan, (penerjemah: Hasan Basri)*. Jakarta: Rajawali
- Roblyer., Md, Jack Edwards, Mary Anne Havriluk. (1997). *Integrating Educational Technology into Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ruswianti Suryasaputra. (2006). *Perlindungan Hak Asasi Bagi Kelompok Khusus terhadap Diskriminasi dan Kekerasan*. Jakarta: Restu Agung.
- Sanrtock, J.W. & Yussen, S.R. (1987). *Child Development*. Dubuque: WM. C. Brown.
- Sardiman AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Setijadi, MA., (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Silberman, C.E. (1970). *Crisis in the Classroom*. New York: Random House.

- Singgih Santoso. (2004). *SPSS, Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Slavin. Robert. E. (1994). *Educational psycholog; Theory and Practice*. Fourth Edition. Johns Hopkins University.
- Skinner. (1953). *Educational Psychology*. New York: Prentice Hall.
- Snelbecker. Glenn E. (1974). *Learning Theory, Instructional Theory, and Psychoeducational Design*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Sprinthall., Richard C and Sprinthall., Norman A. (1994). *Educational Psychology, A Developmental Approach*. Canada: Addison-Wesley Publishing Company.
- Soetjipto dan Rafliis Kosasi. (1999). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikuto. (2004). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. (1991). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sunarto dan Agung Hartono. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Pendidik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- (2001). *Pendidik dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tallent, Norman. (1978). *Psychology of Adjustment, Understanding Ourselves and Others*. New York: Litton Educational Publishing.
- Tim Tasbih Departemen Agama RI. (1993). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Citra Effhar.
- Toto Tasmara. (2000). *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani.
- Takacs, C.A. (1986). *Enjoy Your Gifted Child*. New York: Syracuse University Press.
- Tuckman, Bruce. 1997. *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 tahun 2003.
- Van Peursen. (1983). *Tubuh – Jiwa – Ruh; Sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia (penerjemah: K. Bertens)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Venhaar SJ., John W.M. (1989). *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijaya dan Rusyan, Tabrani, A. (1992). *Kemampuan Dasar Pendidik Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winarno Surachmad. (2005). *Pendidikan Tanpa Ilmu Pendidikan*. Makalah Disampaikan pada *Seminar Internasional Pendidikan dan Pertemuan FIP-JIP*.
- Woolfolk, Anita E. (1995). *Eductional Psychology*. The Ohio State University: Allyn and Bacon.
- Yasien Mohamed. (1997). *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Zainal Abidin. (2002). *Analisis Ekstensial untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: Refika Aditama.
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Thomas Y. Croweill Harper & Row Publishers.
- Zakiah Daradjat. (1992). *Membangun Manusia Indoonesia yang Bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zimbardo, Philip. (1979). *Psychology and Life. Tenth Edition*. USA: Scott, Foresman and Company

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Ida Umami., M.Pd, Kons. Lahir di Tulungagung Jawa Timur, 7 Juni 1974, Putri H. Muhammad Yusuf (Alm) dan Ibu Karyatin. Menikah dengan Drs. Ali Mashari., M.Pd (1994), dikaruniani Tiga orang anak; Wahyu Surya Syauqina (12 tahun) dan Ilham Habibu Syifana (10 Tahun) serta Irham Rebathu

Qalbina (4 tahun).

Pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah (MI) tahun 1987, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) tahun 1989, Madrasah Aliyah Al Kamal (Ponpes) tahun 1992.

Karier kerja dimulai sebagai dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Metro Lampung tahun 1997 sampai sekarang. Bertugas sebagai dosen Jurusan Tarbiyah dan dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi serta Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Jurai Siwo Metro (2008) dan Kaprodi Pascasarjana Prodi PAI, serta Wakil Ketua II STAIN Syeikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung (2012-2014). Adapun keaktifan dalam organisasi antara lain; PMII, Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), Ikatan Konselor Indonesia (IKI), serta Asessor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).

Karya tulis dan penelitian yang telah dihasilkan antara lain: Pernikahan dan peningkatan prestasi mahasiswa (1996), Peran perpustakaan dalam peningkatan prestasi mahasiswa (1997), Peningkatan minat baca mahasiswa di perpustakaan (1998), Psikologi remaja (buku, 1999), Peran dosen akademik dalam peningkatan prestasi mahasiswa (2000), Persepsi siswa tentang konsep dan kegiatan bimbingan dan konseling (2002), Pemahaman pendidik terhadap peserta didik dan aplikasinya terhadap proses pembelajaran (2007).